

**PELESTARIAN KANAL BENTENG INDRAPATRA DI
GAMPONG LADONG ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RISKI AULIA

NIM. 180501046

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

**PELESTARIAN KANAL BENTENG INDRAPATRA DI GAMPONG LADONG ACEH
BESAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh sebagai salah satu beban studi
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

RISKI AULIA
NIM. 180501046

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disertujui untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Islam oleh:

Pembimbing 1


Marduati, S.Ag. M.A
NIP. 197310162006042001

Pembimbing 2


Ambo Asse Ajjis, S.S.
Staf PPNPN Balai Pelestarian
Cagar Budaya Provinsi Aceh


جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y
Mengetahui
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam


Sanusi Ismail S. Ag. M. Hum
NIP. 197004161997031005

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Serta Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program
Sarjana ((SI) dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

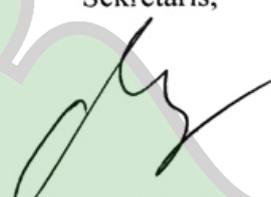
Pada Hari/Tanggal : Selasa, 19 Juli 2022

di Darussalam Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Marduati, S.Ag., M.A.
(Nip. 197310162006042002)

Sekretaris,


Ambo Asse Ajis, SS.
(Staf PPNPN Balai Pelestarian
Cagar Budaya Provinsi Aceh)

Penguji I,


Hermansyah, M.Th., M.A.Hum.
(Nip. 198005052009011021)

Penguji II,


Prof. Dr. H. A. Misri Muchsin, M.Ag.
(Nip. 196303021994031001)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam - Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riski Aulia

NIM : 180501046

Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : "Pelestarian Kanal Benteng Indrapatra di Gampong Ladong
Aceh Besar"

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan dari hasil plagiasi dari naskah karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dicantumkan dalam sumber referensi. Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Banda Aceh, 10 Juli 2022
Yang Menyatakan,

جامعة الرانيري
AR - RANIRY



Riski Aulia

NIM. 180501046

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang mana oleh Allah telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat bertangkaikan salam juga penulis sanjung-sajikan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, beserta sahabat beliau yang telah sama-sama menyebarkan agama Islam selaku agama yang benar di dunia ini sebagaimana yang telah kita rasakan sekarang. Tidak lupa pula penulis ucapkan kepada alim ulama, baik itu ulama muta'addimin maupun ulama muta'akhirin yang masih ada di atas permukaan bumi Allah Swt sebagai lampu penerang membawa agama Islam kepada masyarakat yang awam.

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini adalah satu syarat dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul **Pelestarian Kanal Benteng Indrapatra di Gampong Ladong Aceh Besar**. Penulis menyadari penulisan tugas akhir ini tidak akan berhasil tanpa izin Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberi kesehatan kepada penulis dan juga bantuan berbagai pihak, dalam hal ini banyak dorongan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh, kepada Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Bapak Sanusi, S.Ag., M.Hum beserta stafnya, dan seluruh jajaran dosen di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.
2. Ibu Marduati, M.A, selaku pembimbing I dan Bapak Ambo Asse Ajis, S.S.. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Bapak Toto Harryanto, M. Hum dan Bapak Amir Husni, M.A yang telah meluangkan waktu dan juga pikiran membantu penulis dalam mencari bahan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Group Donya Akhirat yaitu Fanny Adiba, Hengki Hartoni, Muhammad Aqsha, Teungku Ivalluddin dan Zikri Iwan Sampena yang telah memberikan semangat dan membantu penulis hingga terjun ke lapangan.
5. Kakak-kakak dan abang-abang, serta teman-teman seperjuangan Prodi Sejarah Kebudayaan Islam angkatan 2018 yang telah memberikan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung.
6. Teristimewa kepada keluarga tercinta yaitu bapak Mustafa Allayani dan ibu Fatimah, juga kepada abang dan adik penulis yang tidak pernah mengenal lelah memberikan bimbingan, motivasi, dan mendoakan setiap langkah perjuangan dalam menggapai cita-cita penulis sejak menempuh pendidikan sampai mendapatkan gelar sarjana (S-1).

Penulis menyadari bahwa, skripsi yang penulis susun jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun, agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Demikianlah yang dapat penulis sampaikan atas segala kekurangan dan kesilapan mohon dimaafkan. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

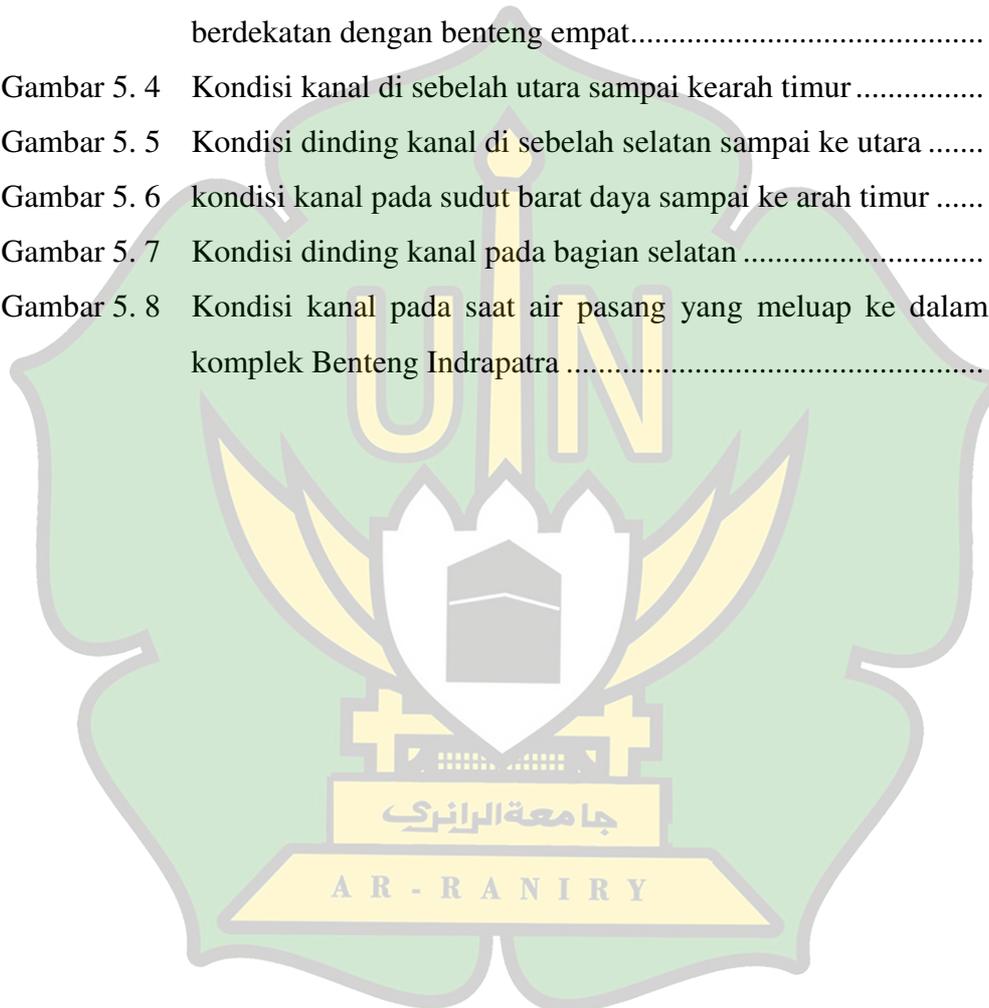


Banda Aceh, 10 Juli 2022
Penulis,

Riski Aulia
NIM 180501046

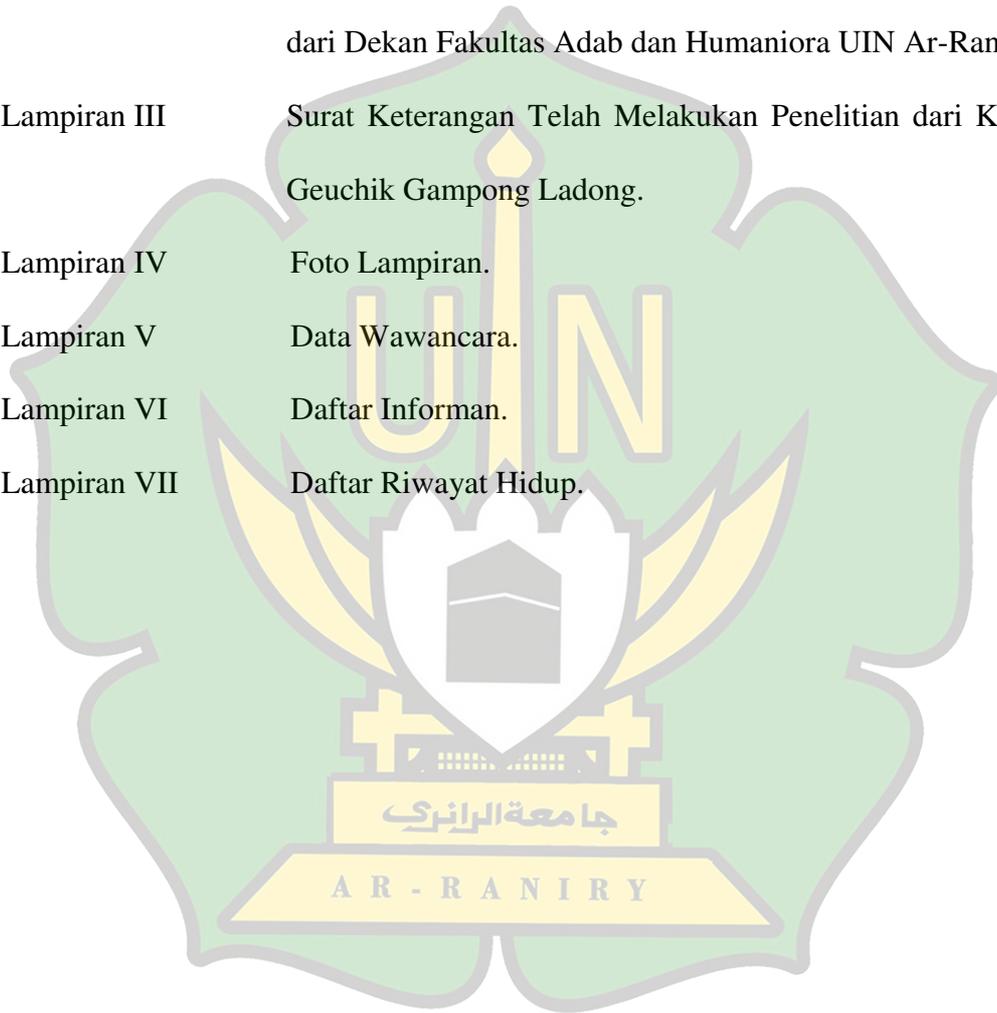
DAFTAR GAMBAR

Gambar 5. 1	Pemetaan Areal Komplek Benteng Indrapatra	37
Gambar 5. 2	Kondisi struktur talud kanal arah barat daya	40
Gambar 5. 3	Kondisi kanal yang berada pada sebelah kiri jembatan atau yang berada di persimpangan kanal dari arah utara yang berdekatan dengan benteng empat.....	42
Gambar 5. 4	Kondisi kanal di sebelah utara sampai kearah timur	43
Gambar 5. 5	Kondisi dinding kanal di sebelah selatan sampai ke utara	44
Gambar 5. 6	kondisi kanal pada sudut barat daya sampai ke arah timur	45
Gambar 5. 7	Kondisi dinding kanal pada bagian selatan	46
Gambar 5. 8	Kondisi kanal pada saat air pasang yang meluap ke dalam kompleks Benteng Indrapatra	47



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Surat Keterangan Pengangkatan Pembimbing Skripsi dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.
- Lampiran II Surat Keterangan Permohonan Izin Melakukan Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.
- Lampiran III Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kantor Geuchik Gampong Ladong.
- Lampiran IV Foto Lampiran.
- Lampiran V Data Wawancara.
- Lampiran VI Daftar Informan.
- Lampiran VII Daftar Riwayat Hidup.



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penulisan.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penjelasan Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	10
1. Pelestarian Situs Cagar Budaya.....	10
2. Unsur-unsur Pelestarian Cagar Budaya.....	13
3. Tujuan Pelestarian Cagar Budaya	14
B. Kajian Pustaka	15
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	19
B. Jenis Penelitian	20
C. Sumber Data	20
D. Teknik Pengumpulan Data	22
E. Teknik Analisis Data	23
BAB IV : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Letak Geografis	27
B. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian	28
C. Pendidikan dan Agama	29
D. Keadaan Sosial dan Budaya	30
E. Sejarah Benteng Indrapatra	32
BAB V : PELESTARIAN KANAL BENTENG INDRAPATRA	
A. Kondisi Kanal Benteng Indrapatra	36
B. Nilai penting kanal sebagai unsur struktur Benteng Indrapatra	50
C. Upaya Pelestarian Kanal Benteng Indrapatra.....	56

1. Pelindungan	57
2. Pengembangan.....	61
3. Pemanfaatan	63

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA	68
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



ABSTRAK

Nama : Riski Aulia
NIM : 180501046
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Pelestarian Kanal Benteng Indrapatra di Gampong
Ladong Aceh Besar
Hari/Tanggal Sidang : Senin, 25 Juli 2022
Tebal Skripsi : 76
Pembimbing I : Marduati, M.A
Pembimbing II : Ambo Asse Ajis, S.S..

Kata Kunci: *Pelestarian, Kanal, Benteng Indrapatra.*

Skripsi ini berjudul “Pelestarian kanal benteng Indrapatra di Gampong Ladong Aceh Besar”. Penelitian dilakukan di kompleks benteng Indrapatra Gampong Ladong, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Karya ilmiah ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kanal benteng Indrapatra, menjelaskan kanal benteng Indrapatra perlu dilestarikan, dan upaya pelestarian kanal benteng Indrapatra. Kajian ini menggunakan metode penelitian Arkeologi yang bersifat deskriptif analisis, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi, serta teknik analisis data yaitu mengikuti analisis arkeologi yang terbagi atas tiga aspek yaitu analisis morfologi, teknologi, dan analisis kontekstual. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Kompleks Benteng Indrapatra merupakan bangunan peninggalan kerajaan Hindu di Aceh yang dibangun oleh raja Harsya yang melarikan diri dari India akibat serangan bangsa Huna tahun 604 H. Di dalam Kompleks Benteng Indrapatra terdapat kanal atau saluran air yang berfungsi sebagai pengontrol aliran air saat banjir. Kajian teknis Arkeologi ditemukan bahwa kondisi kanal yang sebagian besarnya tertutup tanah, setelah dilakukan ekskavasi pada Agustus 2021, kondisi kanal mengalami kerusakan \pm 70-80 %. Bentuk kerusakan berupa patah, retak, runtuh, melesak bahkan bergeser pada kedudukannya. Maka dari itu penulis berharap kepada pemerintah dan masyarakat setempat agar struktur kanal benteng Indrapatra dapat dilestarikan serta dirawat supaya struktur tetap menjadi eksis di masyarakat. Pelestarian kanal Benteng Indrapatra dapat menjadi sebuah destinasi bagi wisatawan dalam dan luar negeri, serta menjadi ilmu yang bermanfaat terhadap generasi akan datang dalam bidang ilmu sejarah, arkeologi, dan kebudayaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cagar budaya merupakan warisan kekayaan budaya bangsa yang berupa benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan yang perlu dikelola dan dapat dimaknai sebagai lambang dari sifat serta kehidupan manusia yang memiliki arti penting dari sisi sejarah, ilmu pengetahuan, serta kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat. Cagar Budaya dapat dinilai sebagai wujud kehidupan manusia yang hidup di sekitarnya dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk kemakmuran rakyat.¹

Upaya pelestarian cagar budaya dijadikan sebagai aset jati diri dan identitas sebuah masyarakat di dalam pelestarian cagar budaya menjadi bagian yang penting ketika mulai dirasakan semakin kuatnya arus globalisasi yang berwajah modernisasi. Di samping itu, besarnya pengaruh aspek asing yang masuk membawa pengaruh terhadap perilaku dan sikap bangsa baik perilaku sosial, politik, ekonomi, maupun budayanya. Oleh karena itu untuk menangkal dan menanggulangi arus negatif budaya asing yang masuk ke Indonesia dengan jalan memberikan informasi budaya dan mengajak seluruh masyarakat terutama

¹ Candrian Attahiyyat, *Bangunan Cagar Budaya di Propinsi DKI Jakarta*, (Jakarta: Dinas Museum, 2000), hlm.14.

kepada generasi muda agar kedepan bisa menjadi sebuah ilmu manfaat dalam melestarikan peninggalan cagar budaya.²

Setiap kawasan cagar budaya pada dasarnya memiliki karakteristik tersendiri yang berpotensi menjadi keunggulan, namun bila tidak dikelola secara baik, dapat berubah menjadi sumber bencana akan hilangnya ilmu pengetahuan dan pendidikan. Upaya-upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan perlu dilakukan dengan menyiapkan konsep dasarnya dalam bentuk dokumen implementasinya secara rinci. Kurang cermatan dalam memahami permasalahan dan dalam menganalisis kondisi yang ada dapat mengakibatkan upaya pelestarian tidak memberikan hasil yang memuaskan.³

Mengingat kawasan cagar budaya yang sangat bervariasi, maka pengelolaannya perlu strategi menyeluruh dengan memperhatikan keunggulan dan keunikan masing-masing. Pelestarian benda cagar budaya merupakan hal yang penting berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki oleh benda cagar budaya dan sesuai dengan amanat dari kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional.⁴

² Istiyarti, *Menapak Jejak Masa Sejarah (Hindu, Buddha dan Islam)*, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jawa Tengah Depdikbud Jateng, (Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), hlm.20.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Laporan Hasil Penggalian/Eskavasi Penyelamatan Benteng Indrapatra*, (Banda Aceh: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1996/1997), hlm. 3.

⁴ HM. Laica Marzuki. "Kekuatan Mengikat Putusan Mahkamah Kontitusi Terhadap Undang-undang". *Jurnal Legislasi*, Vol. 3 No. 1, Maret 2006, hlm. 2.

Salah satu dari banyaknya peninggalan cagar budaya di Indonesia adalah Benteng Indrapatra. Benteng Indrapatra merupakan salah satu bangunan cagar budaya di Aceh yang tidak banyak memiliki data sejarah. Literatur yang memuat tentang Benteng Indrapatra sangat sedikit menyebutkan secara terperinci keberadaan benteng berkaitan dengan struktur bangunan dan pertanggalannya. Beberapa sumber menyebutkan, Benteng Indrapatra merupakan bangunan peninggalan kerajaan Hindu di Aceh yang dibangun oleh raja Harsya yang melarikan diri dari India akibat serangan bangsa Huna tahun 604 H.⁵

Benteng Indrapatra dibangun dengan maksud untuk membendung sekaligus membentengi masyarakat kerajaan Lamuri dari gempuran meriam-meriam yang berasal dari kapal-kapal perang Portugis yang datang dari jalur laut ingin menaklukkan kerajaan lamuri dan mengambil alih lokasi tersebut sebagai tempat baru orang-orang portugis. Pada masa Sultan Iskandar Muda, benteng ini juga digunakan sebagai basis pertahanan, namun pada saat itu mengalami kegagalan. Di Benteng Indrapatra, para pasukan Kesultanan Aceh kala itu menahan gempuran meriam Portugis yang ingin menguasai Aceh.⁶

Ada dua benteng yang masih berdiri kokoh hingga sekarang di dalam situs, yang pertama benteng utama atau benteng yang paling besar diantara benteng yang lain dan kedua benteng yang berada disamping bibir pantai sebagai benteng pertahanan. Menurut catatan, bahan bangunan yang berarsitektur kuno ini terdiri dari susunan batu gunung, kapur, tanah liat, kulit kerang dan telur. Hingga saat ini Benteng Indrapatra masih berdiri kokoh. Selain menyimpan nilai

⁵ Nasrudin AS, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Banda Aceh: Lhee Sagoe Press, 2015), hlm. 113.

⁶ Said, H. Muhammad, *Atjeh Sepanjang Abad*, (Medan: Waspada, 1981), hlm. 258-259.

sejarah yang tinggi. Benteng ini juga memiliki keindahan tersendiri di mana letaknya yang berada di pinggir pantai, selain itu benteng juga dipakai sebagai tempat beribadah, upacara adat dan acara-acara penting umat Hindu Aceh pada saat itu.⁷

Benteng Indrapatra sendiri merupakan salah satu benteng yang berada di pesisir utara Aceh. Selain Benteng Indrapatra, di sepanjang pesisir terdapat beberapa benteng antara lain Benteng Iskandar Muda, Benteng Kuta Lubok, dan Benteng Inong Balee. Dilihat dari seni bangunan dan arsitekturnya, terlihat bahwa Benteng Indrapatra menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan benteng-benteng di sekitarnya, salah satunya adalah adanya kanal yang berada di dekat areal benteng. Kanal berada di areal situs Kompleks Benteng Indrapatra dan merupakan salah satu komponen pelengkap benteng.

Bisa kita lihat pada beberapa bagian dinding talud yang masih relatif utuh, tidak terlihat adanya plester yang dapat menangkal kapilarisasi air. Di samping usia yang sudah ratusan tahun, kerusakan tersebut juga disebabkan adanya pengaruh proses alami yakni tergenang air laut waktu pasang surut, pengaruh lingkungan sekitarnya (areal tambak) dan merupakan faktor penyebab lainnya adalah disebabkan karena faktor alam, manusia dan hewan serta keadaan tanah yang labil (pasir dan lumpur). Kondisi fisik sebagian besar kedua sisi talud pada umumnya sudah mengalami kerusakan seperti runtuh, patah, tertimbun, melesak, bahkan bergeser dari tempat kedudukan semula. Pada beberapa bagian juga terlihat batuan penyusun dinding talud yang terlepas dari ikatannya. Kerusakan ini

⁷ Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Studi Teknis Dalam Rangka Pelestarian dan Pemanfaatan Benteng Indrapatra*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, 2006), hlm. 14.

diperkirakan penyebab oleh proses resapan dari genangan air laut pada waktu pasang surut.

Kanal Benteng Indrapatra memiliki nilai penting bagi ilmu pendidikan khususnya ilmu sejarah. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya menyiratkan bahwa Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pelestarian juga merupakan berusaha melindungi situs peninggalan sejarah sebagai warisan budaya bangsa agar terlepas dari kepunahan, terbengkalai, pengrusakan dan sebagainya.⁸

Menyikapi hal tersebut, kanal Benteng Indrapatra yang sudah mengalami kerusakan jika tidak segera diperbaiki maka lambat laun kerusakannya akan semakin bertambah parah. Ini sudah tentu harus menjadi perhatian khusus dari Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Aceh dan lembaga terkait lainnya Berupaya untuk meningkatkan pemeliharaan dan pelestarian rutin terhadap kanal Benteng Indrapatra yang berada di Gampong Ladong dan untuk menjaga agar keterawatan kanal Benteng Indrapatra tetap terjaga kondisi kelestariannya. Berdasarkan beberapa masalah di atas penulis tertarik mengkaji lebih dalam terkait dalam sebuah judul penelitian tentang “Pelestarian Kanal Benteng Indrapatra di Gampong Ladong Aceh Besar”.

⁸ Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010*, Lembaran Negara tahun 2010 No.1, Tamabahan Lembaran Negara No. 1.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang di atas maka dapat kita rumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi kanal Benteng Indrapatra?
2. Mengapa kanal Benteng Indrapatra perlu dilestarikan?
3. Bagaimana upaya pelestarian kanal Benteng Indrapatra?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kondisi kanal Benteng Indrapatra.
2. Untuk menjelaskan kanal Benteng Indrapatra perlu dilestarikan.
3. Untuk mengetahui upaya pelestarian kanal Benteng Indrapatra.

D. Manfaat Penelitian

Mengenai manfaat pada sebuah penelitian yang bisa kita ambil dalam permasalahan ini yaitu :

1. Manfaat akademik

Secara akademik atau teoritis ialah sebuah penelitian ini dapat menyajikan banyaknya manfaat yang dapat dikembangkan pada dunia pendidikan yang akan dipelajari oleh semua orang, baik dikalangan muda maupun tua. Khususnya peninggalan-peninggalan pada masa lalu yang ada di Aceh, dengan hal demikian penyusun ingin lebih memperluas pembahasan dalam skripsi ini tentang kanal Benteng Indrapatra agar mudah dipahami bagi yang membacanya dan juga mengetahui pemanfaatan kanal Benteng Indrapatra bagi benteng tersebut.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberi bekal dan tambahan ilmu pengetahuan untuk pengalaman penulis dalam karya ilmiah dan juga bagi orang yang membacanya. Dalam membuat suatu sumber untuk kepentingan tugas atau mencari sumber ilmu pengetahuan baru, dapat pula dijadikan sebuah rujukan atau bahan referensi dan pertimbangan baik untuk pemerintah, masyarakat setempat dan bagi para penelitian akan datang yang ingin melihat dan mengkaji tentang kanal Benteng Indrapatra.

E. Penjelasan Istilah

1. Pelestarian

Pelestarian adalah proses perbuatan perlindungan terhadap benda-benda hasil karya manusia dari kemusnahan atau upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pelestarian juga merupakan berusaha melindungi situs peninggalan sejarah sebagai warisan budaya bangsa agar terlepas dari kepunahan, terbengkalai, pengrusakan, pengawetan dan sebagainya. Pelestarian yang dimaksud dalam tulisan ini adalah Pelestarian Kanal Benteng Indrapatra di Gampong Ladong Aceh Besar.⁹

⁹ Syarifah Triska, “Upaya Pelestarian Cagar Budaya Di Situs Gampong Pande Kota Banda Aceh” (Skripsi dipublikasi), Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018, hlm. 6

2. Kanal

Kanal merupakan sebuah saluran irigasi yang dibuat oleh manusia dengan berbagai bentuk Arsitekturnya, juga memiliki tujuan yang sangat penting dalam sebuah bangunan. Tujuan dari pembuatan kanal biasanya untuk kepentingan menjaga keberadaan bangunan, struktur dan juga mengatasi banjir pada kota-kota besar.

3. Benteng Indrapatra

Benteng Indrapatra merupakan sebuah struktur peninggalan arkeologi yang berada di Gampong Ladong, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Benteng Indrapatra merupakan bangunan peninggalan kerajaan Hindu di Aceh yang dibangun oleh raja Harsya yang melarikan diri dari India akibat serangan bangsa Huna tahun 604 H.¹⁰

4. Gampong Ladong

Gampong Ladong merupakan salah satu Gampong yang berada di Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Dalam penelitian ini, penulis akan mengfokuskan kepada peninggalan cagar budaya itu sendiri yaitu pada kanal Benteng Indrapatra yang berada di Gampong Ladong. Kanal Benteng Indrapatra merupakan saluran air yang masih ada sampai sekarang, beberapa pengamatan yang diamati pada kanal tersebut sebagian sudah terancam kerusakan karena adanya beberapa faktor, oleh karena itu kanal perlu diperhatikan dengan cara pelestarian.

¹⁰ Nasrudin AS, *Arkeologi Islam...*, hlm. 113.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam memahami isi pembahasan skripsi ini, penulis akan membagi enam bab ke dalam pembahasan. Tujuan dari sistematika untuk memudahkan pemahaman bagi para pembaca dalam memahami penulisan karya ilmiah. Setiap pembahasan nantinya akan dijelaskan ke dalam masing-masing bab terdiri dari beberapa sub dan secara umum dapat dirincikan sebagai berikut.

Dalam bab pertama penulis memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, dan sistematika penulisan. Dalam bab dua, penulis memberikan penjelasan tentang landasan teori, pelestarian situs cagar budaya, unsur-unsur pelestarian cagar budaya, tujuan pelestarian cagar budaya, dan kajian pustaka.

Dalam bab tiga, penulis memberikan penjelasan tentang metode penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.

Pada bab empat, menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian dan sejarah Benteng Indrapatra, letak geografis, kondisi penduduk dan mata pencaharian, pendidikan dan agama, keadaan sosial dan budaya, dan sejarah Benteng Indrapatra.

Dalam bab lima, penulis memberikan penjelasan tentang Pelestarian kanal Benteng Indrapatra, kondisi Kanal Benteng Indrapatra saat ini, nilai penting kanal sebagai unsur struktur Benteng Indrapatra, dan upaya pelestarian Kanal Benteng Indrapatra. Pada bab terakhir, yang merupakan bab penutup dari penulisan ini yaitu berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teoritis merupakan suatu deskriptif dan analisis dari hasil suatu studi kepustakaan yang berhubungan (relevan) serta mendukung pokok permasalahan yang hendak diteliti sehingga landasan teoritis diharapkan mampu menjadi landasan atau acuan maupun pedoman dalam penyelesaian masalah-masalah yang timbul dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono mengatakan bahwa landasan teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsi yang disusun secara sistematis.¹¹

1. Pelestarian situs cagar budaya

Konsep pelestarian cagar budaya yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang benda cagar budaya tidak dirumuskan secara eksplisit namun cukup menggambarkan bahwa pelestarian cenderung mengacu kepada upaya-upaya perlindungan yang bersifat statis, misalnya dengan membuat batasan secara relatif ketat pada aktifitas pengembangan dan pemanfaatan yang dianggap berpotensi tidak merusak cagar budaya.

Selanjutnya di dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya pasal 3, pelestarian cagar budaya itu memiliki tujuan yaitu untuk melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat islam, meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya, memperkuat kepribadian

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 329.

bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat, mempromosikan warisan cagar budaya bangsa agar cagar budaya dikenali masyarakat Internasional. Pelestarian yaitu dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Setelah itu berdasarkan ketentuan umum Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 1 tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya disini dijelaskan bahwa pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Rumusan ini menegaskan bahwa pengembangan dan pemanfaatan juga merupakan bagian dari pelestarian cagar budaya.¹²

Kemudian Eko Budihardjo beliau mengatakan, pelestarian yaitu upaya preservasi mengandung arti mempertahankan peninggalan arsitektur dan lingkungan tradisional/kuno persis seperti keadaan asli semula. Karena sifat preservasi yang dinamis, tidak hanya mencakup bangunannya saja tetapi juga lingkungannya (*conservation areas*) dan bahkan kota bersejarah (*histories towns*). Dengan pendekatan konservasi, berbagai kegiatan dilakukan, menilai dari inventarisasi bangunan bersejarah kolonial maupun tradisional. Upaya pemugaran (*restorasi*), rehabilitasi, rekontruksi, sampai dengan revitalisasi yaitu pemberian nafas kehidupan baru dalam mempertahankan suatu cagar budaya.¹³

Sedangkan menurut Widjaja dalam Jumnofri (2018) pelestarian dapat diartikan sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus-menerus, terarah dan

¹² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 1 tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya Bab 2.

¹³ Nani, T. "Dialog Wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa" (Yogyakarta: CV Mitra Sari. 2003), hlm. 35.

terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang ditetapkan dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Pelestarian terhadap cagar budaya atau bangunan bersejarah dapat didefinisikan sebagai suatu upaya memelihara dan melindungi suatu peninggalan bersejarah baik berupa artefak, bangunan, kota maupun kawasan bersejarah lainnya. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkannya sesuai dengan fungsi lama atau menerapkan fungsi yang baru untuk membiayai kelangsungan eksistensinya.¹⁴

Di dalam pelestarian cagar budaya mengenai aspek penetapan cagar budaya menerapkan asas egaliter yang bersifat sama atau sederajat dalam artian bahwa jika sebuah benda, struktur, situs atau kawasan cagar budaya yang tidak memenuhi syarat sebagai cagar budaya dapat diusulkan jika hal tersebut memiliki arti khusus bagi masyarakat yang menjadi simbol pemersatu bagi sebuah komunitas. Bilamana dalam sebuah penemuan baru yang ada proses pengkajian diperlakukan sama dengan cagar budaya, dilihat dari kewenangan antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat yang mempunyai hak dan kewenangan yang sama dalam penyetaraannya begitu juga dengan masyarakat yang dapat ikut dan turut serta dilibatkan.¹⁵

Dalam memahami makna pelestarian cagar budaya dapat ditegaskan prinsip-prinsip umum yang melandasi pelestarian cagar budaya, dalam Undang-undang no 11 tahun 2010 pasal 53 bab VII tentang pelestarian cagar budaya yaitu:

¹⁴ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Bogor: PT Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 115.

¹⁵ Andi Muhammad Said, *Refleksi 100 Tahun Lembaga Purbakala Makassar 1913-2013 pengelolaan Cagar Budaya*, (Makassar: Yayasan Pendidikan Mohammad Nasir, 2013), hlm. 17.

- a. Setiap upaya pelestarian dilakukan berdasarkan studi kelayakan yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademis, teknis dan administratif.
 - b. Kegiatan pelestarian harus dilaksanakan atau dikoordinasikan oleh Tenaga ahli pelestarian dengan memperhatikan etika pelestarian.
 - c. Tata cara pelestarian harus mempertimbangkan kemungkinan dilakukannya pengembalian kondisi awal seperti sebelum kegiatan pelestarian
 - d. Pelestarian harus didukung oleh kegiatan pendokumentasian sebelum dilakukan kegiatan pelestarian cagar budaya yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan keasliannya.
2. Unsur-unsur pelestarian cagar budaya
- Peraturan pemerintah Republik Indonesia no 1 tahun 2022 tentang register nasional dan pelestarian cagar budaya menjelaskan bahwa untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan. Untuk penjelasannya sebagai berikut:
- a. Pelindungan pada dasarnya merupakan upaya untuk mencegah dan menanggulangi cagar budaya terjadinya kerusakan, kehancuran dan kemusnahan yang dilakukan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan dan pemugaran. kegiatan-kegiatan lain yang biasanya ditujukan untuk melindungi benda, bangunan, dan struktur. Kegiatan-kegiatan tersebut mencakup penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, dan pemugaran.

- b. Pengembangan merupakan sebuah usaha dalam meningkatkan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan yang tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian.
 - c. Pemanfaatan adalah penggunaan cagar budaya yang berupa benda, bangunan dan struktur yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan tetap memperhatikan dan menjaga kelestariannya. Pemanfaatan cagar budaya dapat dilakukan untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata. Di dalam pemanfaatan sebenarnya cukup ketat termasuk kewajiban untuk meminta izin pemanfaatan, memperhatikan fungsi ruang, dan perlindungannya serta kewajiban untuk mengembalikan kondisi semula sebelum dimanfaatkan apabila cagar budaya tersebut tidak lagi dimanfaatkan.
3. Tujuan pelestarian cagar budaya
- Berdasarkan ketentuan Undang-undang no 11 tahun 2010 pasal 3 tentang cagar budaya adalah sebagai berikut:
- a. melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia.
 - b. meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya
 - c. memperkuat kepribadian bangsa.
 - d. meningkatkan kesejahteraan rakyat.
 - e. mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

B. Kajian Pustaka

Secara umum, penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada beberapa Penelitian sebelumnya. Berkenaan dengan judul yang penulis teliti, sejauh ini penulis belum menemukan tulisan yang mempunyai fokus sama seperti penelitian ini. Adapun beberapa tulisan sebelumnya berdasarkan tinjauan pustaka, peneliti menemukan beberapa tulisan lain yang serupa kepada penelitian ini.

Dalam jurnal yang berjudul Perang Khandaq (tahun 627 M) Studi Tentang Nilai-nilai Kepemimpinan dan Relevansinya Dengan Materi Sejarah Islam, karangan Wulan Sariningsih, Tri Yuniyanto, Isawati. Dalam jurnal tersebut membahas tentang Perang Khandaq dan strategi Rasulullah dalam kepemimpinan peperangan. Khandaq berasal dari bahasa Arab yang artinya parit, perang Khandaq merupakan perang yang terjadi pada tahun 5 H atau 627 M, perang Khandaq terjadi antara kaum Muslimin dengan pasukan sekutu di wilayah sekitar Madinah yang terdiri dari kabilah kaum Yahudi Bani Quraidzah, Bani Nadhir, kabilah Quraisy, kaum Ghatafan dan beberapa kabilah lainnya. Strategi yang dilakukan oleh Rasulullah dalam perang Khandaq ialah kaum Muslimin melakukan penggalian parit untuk pertahanan sesuai dengan usulan Salman Al-Farisi, hal ini membuat pasukan sekutu tidak bisa menyerang Madinah.¹⁶

Dari buku Arkeologi Islam Nusantara yang dikarang oleh Nasruddin AS, beliau menulis bahwa Benteng Indrapatra merupakan bangunan peninggalan kerajaan Hindu di Aceh yang dibangun oleh raja Harsya yang melarikan diri dari India akibat serangan bangsa Huna tahun 604 H. Benteng Indrapatra Ini berfungsi

¹⁶ Wulan Sariningsih, Tri Yuniyanto, Isawati. "Perang Khandaq (tahun 627 M) Studi Tentang Nilai-nilai Kepemimpinan dan Relevansinya Dengan Materi Sejarah Islam". *Jurnal Candi*, Vol. 19, No. 1, Maret 2019, hlm. 129-130.

sebagai tempat hunian keluarga raja-raja, juga untuk pertahanan dan tempat kegiatan-kegiatan ritual sebelum datangnya Islam. Namun setelah Islam masuk benteng tersebut hanya dijadikan tempat pertahanan saja, setelah diadakan perbaikan dan perombakan seperlunya, tetapi untuk membuktikan adanya perombakan ini memang sulit, karena tidak mengetahui bagaimana bentuk dasarnya (sebelum Islam).¹⁷

Adapun dalam jurnal yang dituliskan oleh Seniwati dan Nirmala Putri Damayanti yang berjudul Pembangunan Kanal dan Pertumbuhan Sosial-Ekonomi di Batavia 1918-1933. Pada jurnal ini menjelaskan Batavia merupakan kota sering terjadinya banjir, pembangunan kanal dan keberhasilan Pemerintah Hindia-Belanda dalam mengatasi banjir yang terjadi di Batavia secara tidak langsung berpengaruh pada kondisi ekonomi yang terjadi di Batavia. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat Batavia dengan semakin membaiknya sistem kanal dalam bidang ekonomi adalah berkembangnya hubungan dagang dan bertambahnya jumlah barang dagangan yang diangkut oleh kapal dagang dan perahu dagang yang merapat di Batavia. Adapun dampak dalam bidang sosial adalah meningkatnya jumlah penduduk yang begitu pesat, yang juga mempengaruhi kehidupan dan hubungan sosial masyarakat Batavia. Jadi dengan adanya perbaikan kanal juga berdampak pada perbaikan-perbaikan sarana lain, seperti pembuatan jalan raya, taman, saluran air, dan pembangunan perumahan sehat dan murah.¹⁸

¹⁷ Nasrudin AS, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Banda Aceh: Lhee Sagoe Press, 2015), hlm. 114.

¹⁸ Seniwati, Nirmala Putri Damayanti. "Pembangunan Kanal dan Pertumbuhan Sosial-Ekonomi Di Batavia 1918-1933". *Jurnal Walasuji*, Vol. 11, No. 1, Juni 2020, hlm. 129-139.

Kemudian jurnal yang dituliskan oleh L.M.F. Purwanto yang berjudul Kota Kolonial Lama Semarang (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota). Pada jurnal ini menjelaskan Belanda masuk ke kota Semarang, kedatangan mereka dengan maksud berdagang. Mereka membangun rumah dan pemukimannya di beberapa kota Indonesia yang biasanya terletak dekat dengan pelabuhan. Bangsa Eropa berusaha menguasai perekonomian di Indonesia dan sering terjadi konflik di antara mereka sendiri. Sementara itu bangsa Indonesia sendiri tidak menyukai sistem perdagangan mereka, sehingga terjadi pula konflik antara orang Indonesia dan bangsa Eropa. Karena konflik-konflik tersebut, maka mereka tidak merasa nyaman lagi, mulailah mereka membangun benteng-benteng. Banyak benteng dibangun sebagai pusat militer dan pusat pendukung yang strategis bagi pemerintahan Hindia Belanda. Setelah melewati beberapa kali peperangan, maka mereka merasa perlu untuk meningkatkan keamanan benteng dengan membangun banyak kanal dan saluran di sekitar benteng. Selain itu, pembangunan kanal ini semakin memperkuat suasana kota-kota yang semakin mirip dengan suasana kota di Belanda.¹⁹

Sedangkan dalam jurnal yang dituliskan oleh Wijanarka, Herwin Sutrisno, Hibnu Mardhani dan Doddy Soedigdo yang berjudul Sejarah Arsitektur Kanal Di Kalimantan Tengah. Pada jurnal ini menceritakan tentang sejarah kanal dan sejarah arsitektur pembuatan kanal di Kalimantan pada masa Belanda, Soekarno dan Soeharto. Kanal yang dibahas merupakan kanal yang pernah dipakai pada

¹⁹ L.M.F. Purwanto. "Kota Kolonial Lama Semarang (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota)". *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 33, No. 1, Juli 2005, hlm. 27-33.

masa Belanda untuk kepentingan transportasi perdagangan, juga pernah dipakai pada masa presiden pertama Indonesia yaitu Soekarno dalam hal melakukan transportasi yang menghubungkan antara masyarakat perkotaan dengan masyarakat perdesaan. Sedangkan pada masa Soeharto juga pernah dipakai pada saat pembuatan proyek Gambut (PLG) sejuta hektar di Kaltan dilaksanakan. Jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah kanalisasi dan juga mendeskripsikan sejarah terciptanya arsitektur di kedua sisi kanal tersebut baik perkotaan maupun perdesaan.²⁰

Berdasarkan kajian yang telah disebutkan di atas, yang membedakan karya sebelumnya dengan karya yang ini ialah penulis lebih memfokuskan kepada kanal dan pelestarian kanal sebagai cagar budaya. Dalam penulisan karya ilmiah peneliti menggunakan metode penelitian Arkeologi yang bersifat deskriptif analisis, pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Namun pada penelitian ini peneliti mengkaji tentang Pelestarian Kanal Benteng Indrapatra di Gampong Ladong Aceh Besar.

²⁰ Wijnarka, dkk. "Sejarah Arsitektur Kanal Di Kalimantan Tengah". *Jurnal Perspektif Arsitektur*, Vol. 11, No. 2, Desember 2016, hlm. 1-5.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan langkah-langkah yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk memecahkan suatu permasalahan.

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dan fokus penelitian yang dilakukan ialah pada kanal Benteng Indrapatra di Gampong Ladong, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Alasan dari penelitian ini ialah karena pada kanal Benteng Indrapatra merupakan salah satu permasalahan yang terjadi dikarenakan kerusakan. Pelestarian yang dilakukan terhadap kanal masih belum terpenuhi menurut amanah dari Undang-undang no 11 tahun 2010 tentang cagar budaya. Oleh karena itu dengan melakukan penelitian ini maka disarankan kepada pemerintah agar pelestarian kanal Benteng Indrapatra perlu ditingkatkan lagi supaya wisatawan semakin ramai dalam melihat dan mengkaji peninggalan cagar budaya tersebut.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih 2 bulan setelah dikeluarkan surat kerja penelitian oleh Prodi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-raniry Banda Aceh. Pengumpulan data dan sumber-sumber lainnya menghabiskan waktu kurang lebih sekitar 1 bulan, sedangkan untuk pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi kini sedang proses bimbingan bersama pembimbing satu dan dua.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu menggunakan metode penelitian arkeologi yang bersifat deskriptif analisis, yaitu suatu metode yang bersifat untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya serta melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Data dari hasil penelitian yang dapat dilapangan akan dirubah menjadi data yang mudah dimengerti serta dipahami oleh banyak orang, khususnya bagi peneliti yang akan datang.²¹

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian secara langsung ke lokasi serta terlibat langsung dengan objek yang mau diteliti. Selain itu, dalam mengumpulkan dan memperoleh data, peneliti juga menggunakan studi pustaka yaitu penelitian dengan mengambil beberapa literature berupa buku-buku, jurnal, dokumen, laporan dan informasi lainnya sebagai bahan pendukung dalam penulisan penelitian ini.

C. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana sumber data dapat diperoleh, karena data yang dihasilkan berpengaruh besar dengan hasil penelitian, dan juga sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan ada dua yaitu sebagai berikut:

²¹ Sugiyono. *Metode Penelitian pendidikan (pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 29.

- e. Sumber data primer, yaitu berupa data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti atau petugasnya dari sumber pertama berdasarkan hasil observasi dan wawancara.²² Penelitian ini mengkaji tentang pelestarian kanal Benteng Indrapatra di Gampong Ladong Aceh Besar. Dalam penelitian ini peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan diwawancarakan kepada narasumber untuk menggali informasi lebih dalam terkait objek penelitian.

Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini berupa lembaga dan tokoh-tokoh yang terkait seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh wilayah kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara yang mempunyai tugas dalam pelestarian cagar budaya, kepala pemerintah setempat/kepala Gampong Ladong yaitu yang mengetahui tentang wilayah gampong tersebut, tokoh-tokoh masyarakat setempat yang mengetahui tentang sejarah dan kegiatan yang dilakukan di Benteng Indrapatra, yang terakhir yaitu juru pelihara Benteng Indrapatra selaku pekerja giat dalam melakukan sebagian dari pelestarian cagar budaya.

- f. Sumber data sekunder, yaitu pengumpulan data dengan cara langsung yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama, dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.²³ Data yang dikumpulkan peneliti dari berbagai buku, laporan atau dokumen-dokumen yang bersifat informasi tertulis yang digunakan dalam penelitian. Adapun buku, laporan atau dokumen yang bersifat informasi tertulis yang dikumpulkan peneliti yaitu buku, jurnal, laporan-laporan kegiatan atau

²² Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 93.

²³ *Ibid.*, 94.

sumber-sumber lainnya yang dapat mendukung data yang diperlukan dalam melakukan proses penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti ini maka akan memudahkan dalam melakukan penelitian yang ingin dimaksud.²⁴

Teknik-teknik pengumpulan data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan proses pengamatan yang sistematis dilakukan dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik, yang merupakan kegiatan yang berlangsung secara terus menerus bersifat alami untuk menghasilkan suatu fakta yang terjadi di lapangan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi.²⁵ Di dalam penelitian, peneliti melakukan observasi dengan cara melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian, juga tentang kondisi kanal Benteng Indrapatna dan melihat penyebab dari kerusakan kanal tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data dengan cara langsung atau tidak langsung menjumpai seseorang yang bisa menjelaskan tentang kanal

²⁴ Ahmad Tanzeh. *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 58.

²⁵ Novi Dwi Setiowati. "Masjid Tua Syekh Abdul Mannan Di Kelurahan Pengali-ali Kecamatan Banggae Kabupaten Majene (Studi Arkeologi)" (Skripsi dipublikasi), Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alaudin Makasar, Makasar, 2021, hlm. 27.

Benteng Indrapatra. Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi sebanyak-banyaknya mengenai suatu objek dan kajian yang ingin kita teliti, biasanya sebelum melakukan wawancara si peneliti terlebih dahulu menyiapkan beberapa pertanyaan mengenai sebuah penelitian dan nantinya pertanyaan akan ditanya kepada narasumber yang bersangkutan untuk menghasikan sebuah informasi. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi dan petunjuk-petunjuk tertentu, wawancara dalam penelitian menggunakan model wawancara terbuka karena penelitian menghendaki informan memberikan informasi yang tidak terbatas.²⁶

c. Dokumentasi

Sugiono mengatakan "Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti catatan peristiwa yang telah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang".²⁷ Dalam langkah ini penulis melakukan pencarian data-data tertulis di perpustakaan Adab dan Humaniora, perpustakaan UIN Arr-raniry, perpustakaan Wilayah Aceh, perpustakaan BPNB, dan perpustakaan BPCB.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dengan cara pengumpulan data ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian penting dari kegiatan analisis data. Dalam teknik analisis data

²⁶ Danny Zacharias, dkk. *Metodologi Penelitian Pedesaan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hlm. 77.

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.77.

ini terdapat tiga komponen, dimana ketiga komponen tersebut merupakan jalan untuk memudahkan dalam membuat sebuah karya ilmiah suatu penelitian.

Antara lain ialah:

a. Analisis Morfologi

Analisis Morfologi adalah analisis yang menggunakan pengukuran suatu benda atau bangunan dalam cm dilakukan pada bagian panjang, lebar, tinggi, tebal, kedalaman struktur dan dengan jumlah masing-masing bagian. Pengukuran struktur dan bongkahan batu dipasang pada kanal Benteng Indrapatra merupakan hal yang penting dalam melakukan analisis morfologi, guna untuk mengetahui seberapa bagian dari kanal tersebut.²⁸

b. Analisis Teknologi

Analisis Teknologi adalah identifikasi pada teknik pembuatan Cagar budaya yang menjadi objek penelitian berdasarkan bahan baku, pengolahan bahan, dan proses pengerjaan sampai dihasilkan tinggalan arkeologi tersebut. Analisis ini dilakukan dengan cara mengamati dan melihat jenis bahan pembuatan tinggalan arkeologi tersebut. Dengan menganalisis bahan dan teknik pembuatannya maka, akan diketahui seperti apa ilmu teknologi yang sudah berkembang pada saat itu, juga dapat mengetahui bagaimana proses pembuatan tinggalan arkeologi tersebut.²⁹

²⁸ Haris Sukendar, dkk. *Metode Penelitian Arkeologi*. (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1999), hlm. 41.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 42.

c. Analisis Konstektual

Analisa Konstektual, yaitu dengan mengamati gejala yang berkenaan dengan lingkungan fisik struktur benteng dan struktur kanal di sekitar situs serta bagaimana hubungannya situs tersebut dengan lingkungan sekitarnya. Kemudian juga dilakukan pengukuran jarak antar temuan dan jarak temuan kanal dengan sumber daya alam ada di sekitarnya, pengukuran ini juga bertujuan untuk mengetahui pola persebaran temuan sambungan kanal lainnya.³⁰



³⁰ *Ibid.*, hlm. 100.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Aceh Besar merupakan kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh, Secara astronomis kabupaten ini berada di antara 5,2°-5,8° Lintang Utara dan antara 95,0°-5,8° Bujur Timur. Dengan panjang pantai 295 km dan panjang sungai 719,50 km, sebagian besar wilayah memiliki daratan kepulauan³¹ sekitar 10% gampong yang berada di kabupaten ini merupakan gampong pesisir pantai, kabupaten ini memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, Kota Banda Aceh dan Pulau Sabang;
- sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Jaya;
- sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pidie; dan
- sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Wilayah timur Kabupaten Aceh Besar memiliki dataran tinggi yang dibatasi oleh Gunung Seulawah. Wilayah tengah merupakan dataran Rendah yang tergolong padat penduduknya, wilayah barat dan selatan merupakan dataran rendah yang berbukit-bukit, sebagian besar wilayahnya berada di samping pantai. Kabupaten Aceh Besar yang terdiri dari 23 kecamatan, 68 Mukim dan 604 Gampong.³² Dalam penelitian , penulis akan mengfokuskan kepada peninggalan

³¹ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Studi Kelayakan Pemugaran Kanal Benteng Indrapatra*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh, 2012), hlm. 4.

³² Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Masjid Raya Dalam Angka 2021*, (Aceh Besar: BPS, 2021), hlm. 3.

cagar budaya itu sendiri yaitu pada kanal Benteng Indrapatra yang berada di Kecamatan Masjid Raya, Gampong Ladong.

A. Letak Geografis

Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar merupakan daerah yang terletak antara 5° 2"-5° 8" Lintang Utara dan 95° 80'-95° 88" Bujur Timur, kawasan ini terletak pada pesisir pantai timur Aceh, dengan posisi daerah seperti ini memiliki beberapa gampong, salah satunya ialah Gampong Ladong.³³ Gampong Ladong merupakan salah satu adanya peninggalan situs cagar budaya yaitu Benteng Indrapatra. Benteng Indrapatra merupakan bangunan peninggalan kerajaan Hindu di Aceh yang dibangun oleh raja Harsya yang melarikan diri dari India akibat serangan bangsa Huna tahun 604 H.³⁴

Gampong Ladong merupakan salah satu gampong yang berada di Kecamatan Masjid Raya, dengan batas-batasannya adalah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kuta Baro
3. Sebelah timur berbatasan dengan Gampong Ruyung
4. Sebelah barat berbatasan dengan Gampong Durung

Adapun luas Gampong Ladong Lebih Kurang 1.778 Ha/17,78 Km². keluasan daerah tersebut terdiri dari: luas permukiman 35,01Ha, luas persawahan 232 Ha, lahan bukan persawahan 570 Ha dan lahan non pertanian 976 Ha.³⁵

³³ *Ibid.*, hlm. 3.

³⁴ Nasrudin AS, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Banda Aceh: Lhee Sagoe Press, 2015), hlm. 113.

³⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan ...*, hlm. 22.

Lahan di wilayah ini masih banyak yang kosong atau tidak dimanfaatkan dalam faktor perekonomian dikarenakan tanah dengan tanaman tidak cocok pada daerah pesisir laut, sehingga banyak lahan tersebut dimanfaatkan sebagai lahan tambak.

Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan kepada peninggalan cagar budaya itu sendiri yaitu pada kanal Benteng Indrapatra yang terdapat di Gampong Ladong, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar dengan luas gampong 1.778 KM².

B. Kondisi Penduduk dan Mata Pencaharian

Penelitian ini hanya fokus pada peninggalan cagar budaya berupa kanal Benteng Indrapatra yang berada di Gampong Ladong. Jumlah penduduk Gampong Ladong tersebar pada 4 dusun dan 2 perumahan yaitu: Dusun Ujong Kareung, Dusun Indrapatra, Dusun Cot Mee, Dusun Meuria, perumahan wika dan perumahan kojo (Indrapatra). Jumlah penduduk dari keseluruhan dusun dan perumahan tersebut berjumlah 2076 jiwa.³⁶

Selain itu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mempunyai kesibukan tersendiri mulai dari bersosial dalam masyarakat hingga sampai kepada mata pencaharian untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Mata pencaharian memiliki suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam memenuhi atau mesejahterakan keluarganya dari faktor apa saja yang dibutuhkan. Biasanya mata pencaharian merupakan menurut tempat atau lingkungan untuk dijadikan sebuah pekerjaan misalnya sebuah daerah yang tinggal di pesisir pantai umumnya mereka mata

³⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan ...*, hlm. 21.

pencahariannya ialah nelayan, daerah yang tinggal di samping pergunungan atau dataran rendah umumnya mereka mata pencahariannya ialah petani.³⁷

Gampong Ladong merupakan wilayah pemukiman Lamnga/Neueheun dengan luas wilayah 13.000 Ha, warga Gampong Ladong memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda sesuai dengan ke ahliannya, misalnya usaha warung kopi, jual beli di kedai kelontong, usaha peternakan, perikanan, nelayan, pertukangan, pertanian, jasa dan lain sebagainya. Umumnya masyarakat Gampong Ladong merupakan mata pencahariannya nelayan dan perikanan, karena dengan keberadaan gampong di samping pesisir pantai menjadi sebuah alasan masyarakat untuk menjadikan sebuah mata pencahariannya nelayan dan perikanan.³⁸

C. Pendidikan dan Agama

Pendidikan merupakan persyaratan utama seseorang dalam memperoleh suatu ilmu pengetahuan baik itu ilmu agama maupun ilmu umum lainnya, sehingga menciptakan generasi seterusnya yang berkualitas dan juga berkompeten di masa yang akan datang. Pentingnya ilmu pengetahuan ialah dimana salah satunya terwujud kemajuan bangsa dalam memajukan daerah atau wilayahnya masing-masing dan mampu menyelesaikan persoalan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Frederick Mayer dalam bukunya mengatakan, pendidikan adalah suatu proses yang menuntut pencerahan umat manusia. Dikatakan proses, karena

³⁷ Huky, D.A. Willa, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 43.

³⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Muslim. Selaku Keuchik Gampong Ladong, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, 13 Juni 2022.

pendidikan berlangsung terus, hingga manusia memperoleh pencerahan dari kegelapan menjadi terang, dari tidak tahu menjadi tahu dan seterusnya.³⁹

Pendidikan merupakan dapat memajukan suatu daerah tertentu, dengan adanya orang berilmu pendidikan maka semuanya akan mudah terwujud sesuai dengan keinginannya. Dalam memahami sumber daya alam dan sumber daya manusia semuanya bisa tercapai dengan ilmu pendidikan seperti contoh peninggalan cagar budaya yang berada di situs Benteng Indrapatra yaitu kanal. Kanal merupakan peninggalan cagar budaya yang harus dilestarikan dan juga pula dijaga keberadaannya, apabila dalam daerah tidak memiliki ilmu pengetahuan maka kanal benteng ini akan terlantar dan tidak dijaga atas keberadaannya.

D. Keadaan Sosial dan Budaya

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak terlepas dengan yang namanya sosial dan budaya apalagi yang tinggal di daerah perkampungan/gampong. Sosial dan kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat erat bagi manusia dan masyarakat, lahir dan berkembangnya kebudayaan dalam masyarakat sangat ditentukan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi dimasyarakat tertentu. Demikian juga kebudayaan dalam masyarakat dapat dipengaruhi oleh sistem politik dan agama dalam masyarakat itu sendiri.⁴⁰

Manusia memiliki dua unsur pokok masing-masing ialah pertumbuhan dan perkembangan yang dipengaruhi pendidikan dan pengaruh lingkungan hidupnya

³⁹ Mayer Fredick, *Foundation Of Education*, (Ohio: Columbus, 1963), hlm. 5.

⁴⁰ M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya Dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hlm. 85.

masing-masing. manusia juga merupakan makhluk sosial yang berinteraksi dan saling membutuhkan antara satu dengan lainnya, sehingga manusia di juluki dengan peran kebiasaan sebagaimana budaya mereka. Manusia dalam kehidupan masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga dengan berbeda-beda karakteristiknya masing-masing maka akan timbulnya dampak positif dan dampak negatif dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Kebudayaan merupakan hal-hal yang bersangkutan dengan budi, akal dan keseluruhan dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya.⁴² Gampong Ladong sangat menjunjung tinggi kebudayaannya dikarenakan hampir seluruh daerah Aceh ini terutama di daerah Kecamatan Masjid Raya berbaur agama Islam. Perkembangan kepercayaan lingkungan masyarakat tersebut sangat kuat dengan berdampingan prinsip Islam. Dengan adanya kepedulian masyarakat terhadap benda-benda tinggalan arkeologis yang tersebar di Gampong Ladong yaitu Benteng Indrapatra. Sebagian benteng dan kanal yang berada disitus tersebut sudah dipugar dan diselamatkan oleh pemerintah maupun masyarakat setempat, tetapi situs tersebut masih belum terpenuhi dalam syarat pelestarian.

E. Sejarah Benteng Indrapatra

Benteng Indrapatra merupakan salah satu bangunan cagar budaya di Aceh yang tidak banyak memiliki data sejarah. Literatur yang memuat tentang Benteng

⁴¹ Mahmud Ibrahim, *Syariat dan Adat Istiadat*, (Takengon: Yayasan Magamam Mahmuda Takengon, 2003), hlm. 231.

⁴² Lies Sudibyoy, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Andi Publisher, 2013), hlm. 29

Indrapatra sangat sedikit menyebutkan secara terperinci keberadaan benteng berkaitan dengan struktur bangunan dan pertanggalannya. Beberapa sumber menyebutkan Benteng Indrapatra dibangun oleh kerajaan Hindu di Aceh (Indrapatra) pada masa sebelum kedatangan Islam di Aceh. Benteng Indrapatra merupakan bangunan peninggalan kerajaan Hindu di Aceh yang dibangun oleh raja Harsya yang melarikan diri dari India akibat serangan bangsa Huna tahun 604 H. ketika kedudukan raja Harsya ini sudah merasa aman di Aceh dan sudah banyak pengikut atau rakyatnya, maka dibangunlah benteng untuk pertahanan.⁴³

Selanjutnya juga disebutkan dalam buku “Aceh Sepanjang Abad” mengenai Benteng Indrapatra beserta gambarannya, namun tidak dijelaskan secara rinci mengenai benteng tersebut. Pada bulan Juni 1606 armada Portugis dibawah pimpinan Martin Alfonso De Castro melancarkan serangan gencar terhadap Aceh. Pada waktu itu, Aceh yang dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda melakukan perlawanan terhadap Portugis namun mengalami kegagalan, Bahkan sedalam pertempuran itu Portugis berhasil merebut sebuah benteng milik kerajaan Aceh yang merupakan Benteng Indrapatra.⁴⁴

Berdasarkan pada bentuk bangunan yang nampak, Benteng Indrapatra telah mengalami beberapa tahap periodisasi dalam bentuk dan fungsinya, adanya pendapat bahwa benteng ini merupakan warisan tradisi masa Hindu tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Kondisi seperti ini dapat dilihat dari beberapa kenampakan bangunan yang masih tersisa yang menunjukkan adanya pengaruh

⁴³ Nasrudin AS, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Banda Aceh: Lhee Sagoe Press, 2015), hlm. 113.

⁴⁴ H. Muhammad Said, *Atjeh Sepanjang Abad*, (Medan: Waspada, 1981), hlm. 258-259.

dari tradisi arsitektur masa sebelum Islam, dalam hal ini masa Hindu. Selain itu, berpijak pada konsepsi pemikiran oleh beberapa sumber yang menyatakan bahwa keberadaan Benteng Indrapatra jauh sebelum masuknya Islam dan difungsikan menurut kebutuhan pada masanya. Pada awal keberadaannya atau awal kedatangan agama Hindu, benteng tersebut kemungkinan difungsikan sebagai tempat ibadah atau kegiatan ritual keagamaan, selain sebagai tempat hunian para keluarga raja dan pembesar istana. Setelah masuknya Islam, terjadi perubahan fungsi yang cukup drastis, yaitu menjadi sebuah benteng pertahanan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa komponen bangunan seperti tapal kuda yang berfungsi sebagai tempat meletakkan moncong meriam.⁴⁵

Dalam buku berjudul “Tarech Aceh dan Nusantara” disebutkan bahwa di Aceh Besar terdapat sebuah benteng yang bernama Indrapatra. Menurut buku tersebut, bangunan benteng itu bukan merupakan candi atau masjid, tetapi sebagai tempat menyimpan alat-alat senjata perang seperti senjata, peluru, meriam, dan seterusnya. Ada kemungkinan bahwa pada waktu itu Sultan Iskandar Muda merebut benteng tersebut setelah sempat dipakai oleh Portugis.⁴⁶ Pada masa pemerintahan Sultan Ali Riayat Syah pernah datang dua orang utusan Portugis yang bernama Dang Darwis dan Dang Toemis meminta kepada Sultan Ali Riayat Syah untuk mengelola beberapa benteng. Sultan mengabulkan permintaan Portugis kecuali Benteng “Beram”. Dalam hal ini, pemerintahan Sultan Ali Riayat

⁴⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Laporan Hasil Penggalian/Eskavasi Penyelamatan Benteng Indrapatra*, (Banda Aceh: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1996-1997), hlm. 13.

⁴⁶ H. M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara, Jilid 1*, (Medan: Iskandar Muda, 1961), hlm. 43.

Syah Kerajaan Aceh Darussalam mengalami banyak gangguan baik dari luar maupun dari dalam sehingga mengabulkan permintaan tersebut dengan perjanjian bantuan keamanan.⁴⁷

Di dalam Kitab *Bustanul Salatin* disebutkan bahwa Sultan Ali tidak sanggup memelihara keamanan, kekacauan banyak terjadi. Dalam kondisi demikian Portugis menggunakan kesempatan untuk menguasai Aceh, sehingga pada bulan Juni 1606 armada Portugis di bawah pimpinan Martin Alfonso de Castro melancarkan serangan terhadap Aceh. Dalam serangan ini Portugis berhasil merebut salah satu benteng terkuat di Muara Sungai Aceh. Setelah berhasil merebut benteng ini, Portugis di bawah pimpinan Martin Alfonso de Castro bermaksud menaklukkan seluruh Aceh yang dimulai dari wilayah Benteng Indrapatra. Akan tetapi sebelum dapat mewujudkan maksudnya, Perkasa Alam bersama pasukannya berhasil merebut kembali benteng tersebut. Di saat itu, Perkasa Alam (Sultan Iskandar Muda) masih berusia 16 tahun dan sedang dalam penahanan pamannya, Sultan Ali Riayat Syah, atas tuduhan usaha perebutan kekuasaan. Karena khawatir bahwa kerajaan Aceh akan jatuh ke tangan Portugis, maka Perkasa Alam dari dalam penjara mengirim pesan kepada pamannya bahwa apabila dia dibebaskan dari penjara dan dibekali senjata, maka ia akan mengusir Portugis dari Aceh. Permintaan tersebut akhirnya dikabulkan oleh Sultan Ali Riayat Syah.⁴⁸

Puncak perkembangan Kerajaan Aceh terjadi pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Selain berhasil menaklukkan sejumlah kerajaan pantai di

⁴⁷ Raden Hoesein Djajadiningrat, *Atjehsch*, (Nederlan: Worden Books, 1934), hlm. 38.

⁴⁸ H. Muhammad Said, *Atjeh Sepanjang...*, hlm. 258.

sekitar Selat Malaka dan pantai bagian barat daya Pulau Sumatra, Sultan Iskandar Muda dapat merebut kembali Kerajaan Aru. Agustin de Beaulieu seorang pedagang bangsa Perancis yang datang ke Aceh tahun 1621 juga menyebutkan sejumlah daerah di pantai bagian barat Sumatera dan daerah di tengah Pulau Sumatera yang berada di bawah pengaruh kerajaan Aceh. Daerah-daerah tersebut antara lain adalah Labo, Singkil, Barus, Batanghari, Pasaman, Tiku, Pariaman, Padang dan Sibolga. Keterangan di atas menjelaskan bahwa Kerajaan Aceh menguasai jalur sepanjang pantai pada kota-kota pelabuhan dan menguasai perdagangan. Di masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, kedaulatan kerajaan Aceh semakin diperkuat dengan mendirikan benteng-benteng pertahanan di sepanjang pantai Selat Malaka untuk mengantisipasi serangan-serangan Portugis yang berkedudukan di Malaka.⁴⁹

⁴⁹ Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Laporan Hasil Pemugaran Benteng Indrapatna*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purba Kala, 2008), hlm. 9.

BAB V

PELESTARIAN KANAL BENTENG INDRAPATRA

A. Kondisi Kanal Benteng Indrapatra

Kompleks Benteng Indrapatra yang berada di Gampong Ladong merupakan salah satu situs yang telah ditetapkan sebagai situs/cagar budaya berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 014/M/1999 Tanggal 12 Januari 1999. Komplek Benteng Indrapatra sendiri merupakan salah satu benteng yang berada di pesisir utara Aceh. Selain Benteng Indrapatra, di sepanjang pesisir ini terdapat beberapa benteng lain yaitu Benteng Iskandar Muda, Benteng Kuta Lubok dan Benteng Inong Balee. Dilihat dari seni bangunan dan arsitekturnya, terlihat bahwa Benteng Indrapatra menunjukkan perbedaan dengan benteng-benteng di sekitarnya, salah satu adalah adanya kanal yang berada di areal benteng. Kanal Benteng Indrapatra merupakan salah satu komponen pelengkap yang berfungsi sebagai mengatasi air ketika banjir.⁵⁰

Situs Kompleks Benteng Indrapatra berada di wilayah pantai yang berjarak sekitar ± 20 meter dari Benteng Indrapatra II. Keberadaan Benteng Indrapatra cukup strategis baik dari segi politis maupun ekonomis. Dari segi politis, Benteng Indrapatra sangat mudah dalam mengontrol kapal-kapal asing yang masuk melewati jalur Samudera Hindia yang bertujuan untuk menyerang

⁵⁰ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Studi Kelayakan Pemugaran Kanal Benteng Indrapatra*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh, 2012), hlm. 12.

kerajaan Aceh, sementara segi ekonomis untuk pengawasan lalulintas pelayaran laut dan mengontrol kapal-kapal asing yang ingin berdagang di daerah Aceh.⁵¹



Gambar 5. 1, Pemetaan areal kompleks Benteng Indrapatра. Gambar 1 diambil dari laporan studi kelayakan pemugaran kanal Benteng Indrapatра halaman 13. (Dok. BPCB).

Gambar di atas merupakan pemetaan kompleks Benteng Indrapatра, Secara geografis lokasi Benteng Indrapatра terletak antara 5,30-5,38 lintang utara dan 95⁰-96⁰ bujur timur dengan suhu rata-rata perhari sekitar 24⁰-34⁰ c. Menempati lahan seluas 6.875 m². Kompleks Benteng Indrapatра memiliki batas-batas situs ialah sebelah utara berbatasan dengan laut dan lahan tambak, selatan berbatasan dengan tambak, barat berbatasan dengan pemukiman penduduk, timur berbatasan dengan laut.

⁵¹ Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Studi Teknis Dalam Rangka Pelestarian Dan Pemanfaatan Benteng Indrapatра*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, 2006), hlm. 8.

Dari batas-batasan di atas menunjukkan bahwa secara umum lingkungan kompleks Benteng Indrapatra merupakan tanah pasir dan gembur akibat sering tergenang air laut pada saat pasang surut. Sesuai dengan fungsi strategisnya, kompleks Benteng Indrapatra berada di tepi pantai yang menghadap ke arah Samudera Hindia (arah utara). Dalam kompleks Benteng Indrapatra terdapat dua bangunan yang saat ini lebih dikenal dengan nama Benteng Indrapatra I dan Benteng Indrapatra II, dan dua struktur bangunan lainnya. Sebagai sebuah bangunan dengan fungsi pertahanan, di dalam kompleks Benteng Indrapatra juga dijumpai beberapa komponen pelengkap lainnya seperti sumur, gudang peluru dan kanal.⁵²

Kanal atau parit merupakan saluran air yang berada pada area situs Benteng Indrapatra dan juga sebagai komponen pelengkap yang membentuk pola pemanfaatan tata ruang. Konsep dasar pembangunan kanal adalah mengendalikan aliran air dari hulu anak sungai di sebelah barat daya dan mengatur volume air yang masuk ke areal kompleks benteng. Sistem kanal dibuat agar aliran air dari sungai melintas dan mengalir di areal sekitar benteng dan juga sebagai sistem pengendalian banjir di areal kompleks benteng tersebut. Dalam skala yang lebih besar, terlihat kanal dibuat dengan memperpanjang saluran alam (anak sungai) yang mengalir dari sebelah barat kompleks benteng. Selain itu, kanal juga dibuat dengan mempertimbangkan aliran sungai yang bermuara lebih kurang 1,2 km di sebelah tenggara kompleks benteng. Kanal ini juga bersambung dengan tambak-

⁵² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Studi Kelayakan Pemugaran...*, hlm. 13.

tambak warga, maka tidak heran apabila air sudah penuh dalam tambak, maka pembuangannya melalui kanal benteng tersebut.⁵³

Kondisi kanal Benteng Indrapatra yang berada di alam terbuka saat ini mengalami kerusakan dengan kondisi tanah yang bercampur dengan pasir, maka kondisi kanal yang sudah mengalami kerusakan disebabkan Kondisi tanah lingkungan laut yang labil, turut mempengaruhi kondisi talud.⁵⁴ Selain itu, aktivitas manusia dan hewan di sekitarnya juga menimbulkan gangguan terhadap keberadaan struktur dan lingkungannya.

Meskipun berada dalam areal yang telah dibatasi pagar pengaman, di areal benteng masih dijumpai lembu dan kambing yang memakan rumput hijau berada di samping kanal dan di dalamnya. Selain itu, fungsi talud kanal yang terus menerus terendam air menyebabkan gangguan terhadap talud. Pada beberapa bagian, struktur talud terlihat miring, melesak, retak, runtuh dan bergeser dari tempat kedudukan semula, bahkan juga terlihat batuan penyusun dinding talud yang terlepas dari ikatannya. Kondisi kanal saat ini sangat memprihatinkan karena sebagian komponennya sudah banyak yang rusak dan hilang, seperti contoh gambar di bawah ini.

⁵³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Studi Kelayakan Pemugaran...*, hlm. 14.

⁵⁴ Talud merupakan pasangan batu kali sebagai fasilitas yang dirancang sebagai suatu sistem untuk mencegah limpasan air yang berlebihan. Talud berfungsi untuk mengurangi atau mencegah terjadinya perlimpasan air dari suatu kawasan sungai dan juga bisa sebagai penompang tanah. Lihat: Gunawan, S. *Hidrolika Saluran Terbuka*, (Jakarta: Erlangga, 1992), Hlm. 23.



Gambar 5. 2, Kondisi struktur talud kanal arah barat daya terlihat miring, melesak, retak, runtuh dan bergeser dari tempat kedudukannya semula, bahkan juga terlihat batuan penyusun dinding talud yang terlepas dari ikatannya. Gambar talud kanal diambil pada saat ekskavasi berasama BPCB dan melibatkan mahasiswa magang dari UIN Ar-Raniry. (Dok. Penulis 21 Agustus 2021)

Pengamatan di lapangan menunjukkan kerusakan yang dijumpai saat ini tidak hanya dalam bentuk kerusakan struktural, tetapi juga kerusakan arsitektural. Kerusakan arsitektural dalam hal ini adalah elemen batu penyusun yang terlepas dan tidak lengkapnya bentuk dan komponen dinding talud. Selain itu hampir seluruh permukaan atas dinding talud atau selasar telah kehilangan bentuk dan struktur aslinya. Secara umum sebagian besar talud terlihat bergelombang, melesak, dan menunjukkan nat-nat ikatan antar batu yang terbuka. Kerusakan arsitektural terlihat pada sebagian besar batuan penyusun talud yang terutama berada pada bagian permukaan, pada sebagian kanal tidak menyurupai bentuk aslinya bahkan kanal sudah tertimbun dalam tanah. Sementara itu, bahan yang

masih utuh keadaannya banyak yang terlepas sebagai akibat proses pelapukan bahan pengikat antar batu.⁵⁵

Hasil pengamatan yang sudah dilakukan, adapun kondisi kanal saat ini ialah sebagai berikut:

1. Kerusakan struktural

Secara umum, bentuk fisik dinding talud kanal yang masih terlihat sekarang berukuran panjang kurang lebih 1.600 m, lebar 2,50 m, dengan tinggi 0,50 - 0,60 m dan kedalaman sekitar 2,25 m. Dari panjang keseluruhan, dinding talud yang masih terlihat di permukaan adalah sepanjang 900 meter dengan tingkat kerusakan yang bervariasi. Kondisi kanal di sebelah barat atau tepatnya di samping jembatan kecil merupakan kanal yang sudah dilakukan pemugaran oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya yang berada pada sebelah kanan jembatan. Kanal yang berada di sebelah kanan jembatan merupakan kanal yang dilakukan pemugaran beberapa tahap. Kanal yang sudah dilakukan pemugaran saat ini memiliki panjang sekitar ± 50 meter, kondisi kanal tersebut sudah memunahi kanal seperti biasanya, namun pada bagian kanal keseluruhan masih banyak yang belum dilakukan pemugaran dan masih terbengkalai.

⁵⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Studi Kelayakan Pemugaran...*, hlm. 18.



Gambar 5. 3, Kondisi kanal yang berada pada sebelah kiri jembatan atau yang berada di persimpangan kanal dari arah utara yang berdekatan dengan benteng empat, kondisi kanal terlihat tidak menyerupai kanal buatan, sudah menyatu dengan alam. Gambar 3 ini diambil pada saat observasi di lapangan. (Dok. Penulis 7 Juni 2022)

Gambar di atas merupakan kondisi kanal yang berada pada sebelah kiri jembatan atau yang berada di persimpangan kanal dari arah utara berdekatan dengan benteng empat, kanal tersebut mengalami kerusakan dan pelapukan yang kini belum dilakukan pemugaran atau perbaikan. Pada beberapa bagian terlihat dinding talud yang melesak, runtuh, dan tertimbun terlihat dinding talud berada di bawah permukaan genangan air. Kondisinya yaitu dinding kanal kanan dan kiri sudah hancur, air kanal tidak dapat mengalir dengan baik yang disebabkan oleh tumbuhnya rerumputan yang tebal, bebatuan kanal yang berhamburan sampai pada sudut kanal di bagian ujung selatan. Kanal ini bersambung dengan tambak warga yang berada pada bagian utara benteng empat, air yang mengalir ke kanal tidak bisa terkontrol dengan baik karena kanal sudah rusak. Di samping benteng

empat tidak nampak lagi kanal, karena air yang tergenang menutupi dinding kanal bahkan kanal tersebut tidak bisa mengendalikan air pada saat hujan deras, maka terjadilah banjir disekitaran benteng petama.



Gambar 5. 4, Kondisi kanal di sebelah utara sampai ke arah timur, kondisi kanal di atas menyurupai kanal gambar 3. Gambar 4 diambil pada saat observasi di lapangan. (Dok. Penulis 7 Juni 2022)

Selanjutnya gambar di atas merupakan Kanal di sebelah utara sampai ke arah timur atau tepatnya Sebelah kiri dari jalan ke benteng pertama, dari hasil pengamatan bahwa kanal tersebut sudah tertimbun dengan tanah yang tidak nampak lagi di atas permukaan, sedangkan dinding sebelah kanan dan kiri dikategorikan rusak setengah dari pada bagian kanal, hanya menyisakan bentuk pondasi kanal dengan ketinggian 50 cm. Diketahui pada saat dilakukan eskavasi oleh staf kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya yang melibatkan mahasiswa-mahasiswi magang UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Agustus 2021. Pada bagian kanal, bebatuan banyak yang berhamburan dan sebahagian tenggelam di dalam kanal tersebut. Aliran air yang mengalir dengan baik dikarenakan tidak ada

hambatan yang disebabkan oleh sampah serta rerumputan, hanya saja kanal bentuknya yang sudah seperti sungai yang berukuran kecil.



Gambar 5. 5, Kondisi dinding kanal di sebelah selatan sampai ke utara sedang dilakukan pemugaran oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya. Gambar di atas diambil pada saat observasi di lapangan. (Dok. Penulis 7 Juni 2022)

Kanal yang berada pada arah selatan ke utara sudah dilakukan pemugaran oleh Balai Pelestarian Cagar budaya Provinsi Aceh dari tahun 1996, 2019 dan kemarin pada tanggal 25 Mei-25 juni 2022.⁵⁶ Kanal pada bagian arah selatan ke utara dilakukan pemugaran 50 meter, pemugaran yang dilakukan pada kanal ini bertahap. Kanal yang telah dilakukan pemugaran masih diperkirakan 20 % dari kanal keseluruhan.

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Toto Harryanto, M. Hum. Staf Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Aceh, 17 Mei 2022.



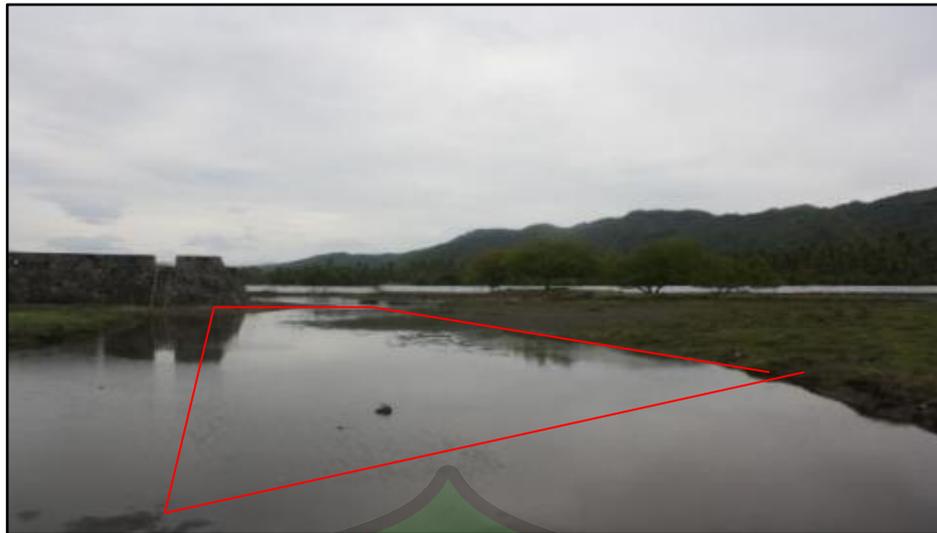
Gambar 5. 6, Dinding kanal mengalami kerusakan seperti patah, runtuh, melesak bahkan tidak nampak lagi oyif sebagai penutup dinding kanal, kanal ini berada pada sudut barat daya sampai ke arah timur. Gambar di atas diambil pada saat observasi di lapangan. (Dok. Penulis 7 Juni 2022)

Setelah itu, gambar di atas merupakan sudut kanal bagian barat daya sampai ke bagian timur yang berada di belakang selatan benteng utama, kanal dibagian tersebut tidak sepenuhnya ada kanal akan tetapi dari pengamatan dapat dikatakan setengah dari kanal sudah tidak terdapat lagi bentuk serta jejak kanal karena sudah tertimbun dengan tanah pasir. Pada bagian sudut barat daya kanal masih terlihat bentuk aslinya, tetapi pada kanal tersebut telah mengalami kerusakan dan pelapukan seperti batu kanal yang berhamburan akibat terlepas dari pondasi dinding kanal, tidak ditemukan lagi oyif sebagai penutup kanal dan dalam kanal terdapat batu-batu, sampah dan ranting pohon yang dapat menghalang pengaliran air.



Gambar 5. 7, Kondisi dinding kanal pada bagian selatan merupakan dinding kanal yang sudah tertimbun dengan tanah pasir hanya menyisakan sebagian pondasi dengan ketinggian 10-20 cm di atas permukaan. Gambar di atas diambil pada saat observasi di lapangan. (Dok. Penulis 7 Juni 2022)

Gambar di atas merupakan kanal bagian selatan dekat benteng tiga merupakan kanal yang sudah tertimbun dengan tanah pasir dan rumput di atas sekitar 120 cm (diukur pada saat eskavasi). Pada saat air pasang, kanal tidak dapat mengontrol air dengan baik dikarenakan kanal sudah mengalami kehilangan jejak bahkan tidak nampak lagi kanalnya, air laut pada saat pasang mengalami banjir di sekitaran benteng. Kondisi kanal sekarang sangat memprihatinkan, apabila tidak segera melakukan pemugaran maka lambat laun benteng akan terancam keberadaannya. Terancamnya keberadaan benteng disebabkan pada saat air selalu terbenang di sekitaran benteng maka tanah akan ambruk dan longsor, juga mengakibatkan bangunan benteng cepat jatuh dan terjadi pelapukan dinding benteng akibat resapan air dan lain sebagainya.



Gambar 5. 8, Kondisi kanal pada saat air pasang yang meluap ke dalam kompleks Benteng Indrapatra melalui tambak warga di sebelah selatan. Gambar di atas diambil pada saat eskavasi di lapangan. (Dok. Penulis 22 Agustus 2021)

Sedangkan gambar di atas merupakan kondisi kanal arah timur di bagaian tengah yang berada diantara benteng tiga dan empat, kondisi kanal saat ini juga tertimbun tanah pasir bahkan tidak memiliki bentuk struktur serta tidak nampak adanya lagi pondasi dasar kanal sehingga hampir sama dengan sungai kecil. Pada saat dilakukan penggalian ditemukan pondasi awal kanal yang masih utuh tertimbun dengan tanah lebih kurang sekitar 110 cm dari permukaan. Kanal bagian tengah antara benteng tiga dan empat merupakan kanal penghujung sebagai kanal pembuangan air ke tambak warga sampai ke laut. Pada saat air pasang, maka air laut meluap ke dalam lingkungan benteng yang masuk melalui kanal tersebut dan terjadinya banjir di sekitaran benteng. Berbagai kondisi kerusakan talud seperti tersebut di atas mengakibatkan limpasan volume air yang relatif besar dan menyebabkan tergenangnya air sebagian areal situs, mulai dari sebelah barat daya, utara, timur, hingga tenggara kompleks benteng secara keseluruhan.

1. Kerusakan arsitektural

Kerusakan kanal Benteng Indrapatra menyebabkan banjir disekitaran benteng, kerusakan yang dijumpai pada kanal tidak hanya kerusakan struktural tetapi juga kerusakan arsitektural. Kerusakan arsitektural dapat dilihat tidak lengkapnya komponen talud akibat hilangnya bahan pembentuk komponen atau bahkan hilangnya bagian utama dinding talud. Kerusakan arsitektural yang mayoritas terjadi adalah elemen batu penyusun yang terlepas dari ikatan antara batu lainnya, oyif sebagai penutup dinding kanal juga mengalami kerusakan dan kebanyakan tidak dijumpai lagi disetiap dinding kanal. Secara umum sebagian besar talud terlihat bergelombang, melesak, dan menunjukkan nat-nat batu yang terbuka.⁵⁷

2. Kondisi lingkungan benteng

Pada umumnya lingkungan adalah tempat keberadaan suatu makhluk hidup yang tinggal di suatu daerah tertentu untuk berkembang dan beradaptasi sesuai dengan tempat keberadaannya. Lingkungan ialah salah satu sangat berpengaruh pada manusia, hewan dan bahkan pada tumbuhan juga. Seperti halnya lingkungan dapat berubah-ubah tanpa disadari oleh seseorang baik itu di karenakan dengan keadaan cuaca ataupun iklim yang bisa merusak sesuatu benda, struktur dan bangunan.⁵⁸

Lingkungan Situs Benteng Indrapatra memiliki luas keseluruhan sekitar 6875 m, dengan luas lingkungan seperti ini banyak ditumbuhi pohon-pohon besar

⁵⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Studi Kelayakan Pemugaran...*, hlm. 20.

⁵⁸ Niniek Supami, *Pelestarian, Pengelolaan dan penegakkan hukum lingkungan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), hlm. 15.

disekitaran benteng. Pada lingkungan benteng terdapat banyaknya rumput hijau yang tumbuh diatas tanah pasir menutupi lantai-lantai disekitaran benteng dua atau benteng induk. Lembu dan Kambing merupakan binatang yang sering berkeliaran pada lingkungan Benteng Indrapatra untuk mencari makan dan minum disana. Rumput-rumput hijau yang tumbuh tidak hanya disekelilingi benteng saja, tetapi juga di dalam kanal di bagian arah selatan benteng yang sudah mengalami kerusakan dan di dalam benteng induk juga ada. Pada saat gerombolan Lembu dan Kambing yang masuk di lingkungan Benteng yang ingin mencari makanan, Lembu dan Kambing ini masuk lewat arah yang tidak tentu bisa jadi masuk lewat jembatan maupun loncat lewat kanal.

Pada saat masuk lembu dan kambing di lingkungan benteng, biasanya sering masuk lewat pagar yang rusak dari arah barat daya dan juga sebelah utara dengan jumlah yang banyak. Binatang tersebut bisa saja merusak kanal dikarenakan menginjak kanal pada saat naik turun dalam kanal untuk makan rumput dan juga minum diketika mereka haus. Pada saat selesai makan dan minum di dalam kanal sekumpulan lembu dan kambing naik lagi ke atas untuk mencari rumput-rumput hijau di sekitaran benteng pula. Menurut hasil pengamatan dan juga wawancara bersama informan adalah salah satu faktor penyebab dari kerusakan kanal disebabkan pada saat turun naiknya Lembu dan Kambing tadi adalah dapat menjatuhkan dan bergoyangnya batu kanal dari ikatan

perekat. Kerusakan seperti ini biasanya ada yang langsung rusak dan juga ada yang bertahun-tahun kemudian akan menjadi rusak.⁵⁹

Selain itu pada lingkungan benteng juga sering dijumpai banjir pada saat air laut menguap ketika pasang dan musim hujan tiba. Dampak dari banjir ialah bisa kita lihat, pada lantai yang berada di samping benteng utama yang pernah dilakukan Eskavasi oleh team Balai Pelestarian Cagar Budaya, disini menunjukkan bahwa dulunya lingkungan Benteng Indrapatra terdapat susunan lantai yang terbuat dari batu pipih yang beragam bentuknya dan dipasang di atas tanah tanpa menggunakan perekat seperti pada struktur lainnya. Kondisi lantai sudah tertimbun tanah akibat banjir pada saat mengalirnya air dan penggeseran tanah yang dibawa oleh air sehingga terjadilah tertimbunnya lantai tersebut. Kondisi lantai sebelum dilakukan penggalian ialah tidak dapat ditemukan karena lantai sudah diselimuti oleh tanah pasir sekitar 50 cm hingga 70 cm kedalamannya.

Selanjutnya faktor lain kerusakan kanal Benteng Indrapatra ialah disebabkan oleh faktor alam, kerusakan kanal disebabkan oleh bencana alam salah satunya yang terjadi di Aceh pada saat Tsunami 26 Desember 2004. Tsunami di Aceh telah menyebabkan kehancuran Kota Banda Aceh dan sekitarnya, tidak hanya kehancuran kota juga menimbulkan korban kematian seperti manusia, hewan dan tumbuhan pada saat itu. Pada beberapa kota di daerah Aceh, yang mengalami kerusakan antara lain ialah Kota Banda Aceh, Aceh Besar, Lamno, Calang dan juga Meulaboh.

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Toto Harryanto, M. Hum. Staf Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Aceh, 6 Juni 2022.

Kerusakan yang terjadi setelah air laut surut sangat luas mencakup aspek Fisik dan non Fisik. Aspek fisik yang rusak adalah seperti perkantoran, perumahan, tempat ibadah, peninggalan cagar budaya, pasar perdagangan dan juga jalan yang sudah hilang jejaknya. Aspek non fisik mencakup masalah kesehatan, psikologi, pendidikan dan juga masalah penurunan ekonomi.⁶⁰

Kerusakan fisik pada kanal Benteng Indrapatra juga disebabkan oleh peristiwa Tsunami kala itu, air laut dengan ketinggian lebih kurang 10 meter menghantam benteng dan juga kanal yang berada di dalam Kompleks Benteng Indrapatra. Pada saat melakukan wawancara bersama juru pelihara membenarkan air laut pada saat itu yang menghantam benteng dan juga kanal yang menyebabkan pada sebagian kanal mengalami kerusakan seperti patah Oyif bagian atas kanal, melesak, runtuh dan juga tertimbun tanah pasir di atas kanal.⁶¹

B. Nilai Penting Kanal Sebagai Unsur Struktur Benteng Indrapatra

Cagar budaya adalah warisan budaya yang paling luhur untuk diwariskan kepada bangsa sebagai informasi yang akan datang, karena mengandung makna nilai dari budaya nenek moyang untuk kenangan sepanjang masa. Hal yang paling penting dalam warisan budaya sebagai peninggalan sejarah/arkeologi adalah benda tidak terlepas dari lingkungan masyarakatnya yang menghormati peninggalan-peninggalan tersebut. Karena kenyataannya peninggalan benda cagar budaya ditinjau dari sifatnya dapat dikelompokkan antara lain, tidak mendapat perhatian dari masyarakat dan bahkan tidak difungsikan lagi keberadaannya

⁶⁰ Niniek Supami, *Pelestarian, Pengelolaan dan penegakkan hukum lingkungan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), hlm. 15.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Burhan Wahab. Juru Pelihara Komplek Benteng Indrapatra, 13 Juni 2022.

(peninggalan/monumen mati). Tetapi di bagian lain ada bagi masyarakat yang menjadikan peninggalan sejarah/arkeologi sangat penting bahkan disakralkan pada tempat ibadah yang suci, sebagai tempat penggalian ilmu pengetahuan dan juga sebagai tempat pariwisata yang ramai dikunjungi oleh masyarakat banyak (peninggalan/monumen hidup).⁶²

Benteng Indrapatra merupakan peninggalan kerajaan Lamuri di Aceh yang membuktikan adanya sebuah kehidupan masyarakat Hindu pada saat itu, benteng tersebut menggambarkan adanya benteng pertahanan, benteng induk yang diakui sebagai tempat peribatan orang Hindu dan saluran kanal sebagai tempat pengontrol volume air pada saat banjir.⁶³ Kanal Benteng Indrapatra merupakan salah satu struktur cagar budaya yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan sesuai dengan amanah undang-undang tentang cagar budaya.

Kanal Benteng Indrapatra telah mengalami kerusakan dan pelapukan yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti manusia, hewan dan tumbuhan. Kanal tersebut seharusnya segera dilakukan pemugaran keseluruhan dalam rangka mengembalikan kondisi fisik bangunan sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya. Maka apabila tidak dilakukan pemugaran secara menyeluruh, kanal tersebut akan mengalami kerusakan dan pelapukan yang sangat parah. Kerusakan kanal benteng dalam

⁶² Ida Bagus Nyoman Wartha. "Manfaat Penting "Benda Cagar Budaya" Sebagai Peninggalan Sejarah/Arkeologi Untuk Kepentingan Agama, Sosial Budaya, Sosial Ekonomi, Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan (Studi Kajian Budaya)". *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Vol 6, No. 2, Juli 2016, hlm. 189.

⁶³ Nasrudin AS, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Banda Aceh: Lhee Sagoe Press, 2015), hlm. 113.

jangka waktu yang lama diperkirakan dapat memengaruhi kondisi fisik bangunan dan struktur yang ada di kompleks Benteng Indrapatra mengingat aliran air yang saat ini menggenangi areal situs. Peninggalan sejarah/arkeologi kanal benteng tersebut bermanfaat untuk dilestarikan dan menjadi peradaban suatu bangsa.

Benteng Indrapatra banyak mendapat perhatian dari berbagai belahan dunia menjadi pusat kunjungan wisatawan serta tujuan penelitian. Dengan dijadikannya sebagai objek pariwisata, maka sangat bermanfaat bagi masyarakat Gampong setempat apabila memanfaatkan kesempatan ini dengan baik karena dapat meningkatkan kesejahteraan mereka, juga dapat membuka bisnis dan menjual seni kerajinan, sebagai souvenir bagi wisatawan saat mereka berkunjung melihat berbagai peninggalan benda-benda sejarah/arkeologi yang dilestarikan dan disakralkan oleh masyarakatnya.⁶⁴

Dalam melakukan pelestarian Benteng Indrapatra dan kanal sebagai komponen pelengkap merupakan sangat banyak manfaat dan nilai penting yang terkandung dalamnya, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa manfaat penting melakukan pelestarian kanal Benteng Indrapatra adalah:

- Merupakan bukti-bukti sejarah dan budaya
- Sumber-sumber sejarah dan budaya
- Obyek ilmu pengetahuan sejarah dan budaya
- Cermin sejarah dan budaya
- Media untuk pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya
- Media Pendidikan budaya bangsa sepanjang masa

⁶⁴ Ida Bagus Nyoman Wartha. "Manfaat Penting "Benda...", hlm. 190.

- Media untuk memupuk kepribadian bangsa dibidang kebudayaan dan ketahanan nasional.⁶⁵

Selain itu Benteng Indrapatra dan kanal sebagai komponen pelengkap nya merupakan memiliki nilai penting tersendiri di dalam masyarakat, dengan berkembangnya pengetahuan tentang cagar budaya dikalangan masyarakat tentu bisa membawa nilai positif tinggi terhadap peninggalan tersebut. Benteng Indrapatra perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi benda cagar budaya dan manfaat cukup luas bagi masyarakat. Sebahagian manfaat dan nilai penting dikalangan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Nilai penting sejarah

Keberadaan Benteng Indrapatra merupakan sebuah penanda sejarah yang menggambarkan bagaimana kehidupan atau aktivitas masyarakat dahulu dengan adanya beberapa benteng, seperti benteng I merupakan benteng yang diduga benteng induk sebagai tempat peribadatan, tempat persucian dan aktivitas-aktivitas penting lainnya yang dilakukan oleh masyarakat hindu pada saat itu.⁶⁶ Sedangkan benteng II diduga sebagai benteng pertahanan yang berada di sebelah timur yang berdekatan dengan laut, benteng tersebut diperkirakan sebagai tempat berdiri pasukan pengawal dan dari bangunan ini dapat melindungi, mengintip dan mengontrol suasana benteng lain.⁶⁷

2. Nilai penting pendidikan

⁶⁵ Ida Bagus Nyoman Wartha. "Manfaat Penting "Benda...", hlm. 192.

⁶⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Laporan Hasil Penggqlian/Eskavasi Penyelamatan Benteng Indrapatra*, (Banda Aceh: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1996/1997), hlm. 7.

⁶⁷ Nasrudin AS, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Banda Aceh: Lhee Sagoe Press, 2015), hlm. 72.

Pendidikan memiliki tujuan untuk mendidik jiwa manusia mampu memahami kebudayaan di sekitarnya yang akan diwariskan pada generasi selanjutnya. Selanjutnya pendidikan juga mampu membentuk masyarakat agar lebih bijak, dewasa serta bertanggung jawab dalam memahami berbagai permasalahan yang ada di sekitarnya, baik dengan keluarganya maupun dengan masyarakat disekitarnya.⁶⁸

Memahami konsep di atas dapat dikatakan bahwa Benteng Indrapatra merupakan cerminan untuk masa kini dan panduan dalam menapaki masa yang akan datang, dalam hal ini pemerintah sudah menetapkan pembelajaran untuk anak-anak dimulai dari tingkat dasar hingga tingkat atas salah satunya ialah tentang sejarah Indonesia. Pembelajaran dari sekolah tentang sejarah merupakan cika bakal bagi anak-anak dalam mengetahui bagaimana keadaan negara sebelum datangnya Islam, terutama mengenai Benteng Indrapatra.

Perkembangan ilmu pengetahuan melalui pendidikan di sekolah mengenai sejarah Benteng Indrapatra adalah sebuah jalan berkembangnya pengetahuan masyarakat dalam mengetahui betapa hebatnya orang Aceh sebelum datangnya Islam. Situs Benteng Indrapatra yang kita miliki merupakan suatu keuntungan bagi orang Indonesia untuk keahlian mendalami ilmu sejarah dan purbakala. Dalam bidang ilmu pengetahuan dapat dikembangkan ilmu terapan seperti: arkeologi maritime, arkeologi lingkungan, arkeologi pariwisata, dan juga tentang

⁶⁸ Amirul Hadi, *Aceh, Sejarah, Budaya dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 8.

arkeologi pertanian. Situs/peninggalan yang ada merupakan sumber atau data dalam mempelajari sejarah dan budaya bangsa nenek moyang kita.⁶⁹

3. Nilai penting sosial dan ekonomi

Meningkatkan perekonomian masyarakat tidak dapat dipungkiri lagi bahwa adanya peninggalan-peninggalan sejarah/arkeologi yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan membawa dampak yang sangat positif yaitu adanya peluang bagi masyarakat sekitarnya untuk berusaha. Situs Benteng Indrapatra saat ini tidak dijumpai pedagang-pedagang jualan tetap disekitaran lingkungan benteng tersebut, namun pada saat acara kunjungan wisatawan ke situs tersebut masyarakat gampong memanfaatkan untuk berjualan dengan menggunakan becak, kereta dan lain sebagainya.

Dalam memanfaatkan dan memudahkan perekonomian masyarakat Gampong Ladong, mereka memanfaatkan situs Benteng Indrapatra hanya untuk mengambil tiket masuk saja terutama dimanfaatkan oleh pemuda gampong yang pengangguran. Pelestarian Benteng Indrapatra pada saat dilakukan eskavasi dan pemugaran yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar budaya juga melibatkan masyarakat dan pemuda gampong tersebut untuk membantu tenaga ahli dalam melakukan kegiatan pelestarian. Tujuan dari lembaga pemerintah untuk melibatkan masyarakat setempat dalam ikut sertakan ialah memupuk rasa cinta terhadap peninggalan purbakala yang ada di gampong tersebut untuk dilestarikan.⁷⁰

⁶⁹ Ida Bagus Nyoman Wartha. "Manfaat Penting "Benda...", hlm. 196.

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Toto Harryanto, M. Hum. Staf Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Aceh, 6 Juni 2022.

4. Nilai penting kebudayaan

Kebudayaan merupakan tinggalan hasil karya yang diciptakan oleh manusia itu sendiri, baik berupa benda maupun pengaruh dalam masyarakat.⁷¹ Benteng Indrapatra merupakan bangunan peninggalan kerajaan Hindu di Aceh yang dibangun oleh raja Harsya yang melarikan diri dari India akibat serangan bangsa Huna tahun 604 H. Disini menjelaskan bahwa bagaimana cerminan kehidupan kebudayaan pada saat itu ketika kedudukan raja Harsya sudah merasa aman di Aceh dan sudah banyak pengikut atau rakyatnya, maka dibangunlah benteng untuk pertahanan.⁷²

C. Upaya Pelestarian Kanal Benteng Indrapatra

Peninggalan Cagar budaya merupakan suatu hasil karya nenek moyang masa lalu yang bersifat unik dan langka. Karena keunikan dan kelangkaan itulah yang antara lain suatu cagar budaya perlu dilestarikan. Dalam melakukan pelestarian maka ada namanya pemeliharaan, pemeliharaan Benda Cagar Budaya (BCB) merupakan salah satu kegiatan prioritas setiap tahun anggaran dalam rangka menjaga kondisi serta keterawatan benda cagar budaya beserta situsnya dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan pelestarian secara keseluruhan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan terus menerus mengingat arti penting benda cagar budaya. Benda Cagar Budaya tidak pernah lepas dari proses degradasi, proses inilah yang menyebabkan benda-benda yang terbuat dari bahan organik maupun non organik mengalami pelapukan dan kerusakan, karna dari itu

⁷¹ Ali Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 3.

⁷² Nasrudin AS, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Banda Aceh: Lhee Sagoe Press, 2015), hlm. 113.

perlu dilakukannya pelestarian supaya nilai penting cagar budaya itu sendiri tetap terjaga.⁷³

Keberadaan benteng-benteng yang ada di Indonesia, terutama pada Benteng Indrapatra di Gampong Ladong, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar tidak terlepas dari peran pemerintahan dan masyarakat setempat. Dikarenakan saat sekarang kedua aspek inilah yang dapat menjamin keberadaan semua Benteng Indrapatra dari segala sebab yang dapat terjadi terancamnya keberadaan benteng tersebut. Baik itu kerusakan yang dilakukan oleh ulah manusia, bencana alam, bahkan kerusakan yang terjadi akibat hewan.

Upaya-upaya pelestarian Benteng Indrapatra yang sudah dilakukan oleh pemerintah daerah Aceh Besar, pemerintah yang berkaitan dan masyarakat setempat terhadap benteng tersebut ialah sebagai berikut:

1. Pelindungan

Pelindungan pada dasarnya merupakan upaya untuk mencegah dan menanggulangi cagar budaya terjadinya kerusakan, kehancuran dan kemusnahan yang dilakukan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan dan pemugaran. kegiatan-kegiatan lain yang biasanya ditujukan untuk melindungi benda, bangunan, dan struktur.⁷⁴ Upaya pelindungan terhadap kanal Benteng

⁷³ Masyhudi, *“Pelestarian dan Pemanfaatan Cagar Budaya Di Kompleks Makam Imogiri”* (Skripsi dipublikasi), Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2015, hlm. 6.

⁷⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*, Lembaran Negara Tahun 2010 Pasal 1 No. 5.

Indrapatra yang sudah dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Aceh berupa:⁷⁵

a. Ditetapkan juru pelihara (jupel) sebanyak 5 orang (Tenaga Non Pns) yaitu Burhan Wahab, Ismail, Burhanuddin MA, Safibuddin dan Fadlin. Juru pelihara merupakan seseorang yang memiliki tugas penting dalam menjaga dan merawat suatu benda cagar budaya. Pemilihan dan penempatan juru pelihara merupakan bagian penting yang memiliki ikatan dalam peraturan pemerintah. Menurut Undang-undang Nomor 11 tahun 2010 pasal 76 butir 5 Tentang Cagar Budaya, Pemerintah dan Pemerintah Daerah dapat mengangkat atau menempatkan juru pelihara untuk melakukan perawatan Cagar Budaya. Artinya setiap juru pelihara dipilih oleh pemerintah dan diseleksi berdasarkan persyaratan menurut aturan yang berlaku. Kebijakan pengangkatan juru pelihara merupakan kewenangan dari tiap pemerintah daerah. Pemerintah daerah memiliki otonomi daerah dalam pengelolaan wilayahnya termasuk juga potensi yang ada dalam wilayah tersebut.

b. Kajian tentang teknik pembuatan benteng dan kanal terutama perekatnya yaitu untuk melihat bagaimana teknologi pada masa dahulu dalam membuat Benteng Indrapatra terutama campuran apa saja yang dipakai untuk menghasilkan perekat sebagai pengikat batu dengan batu lainnya.

c. Monitoring yaitu suatu kegiatan yang mengamati secara seksama oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya terhadap keadaan atau kondisi Komplek Benteng Indrapatra, dengan tujuan agar semua data masukan atau informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan dapat menjadi landasan dalam mengambil keputusan dan

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Toto Harryanto, M. Hum. Staf Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Aceh, 17 Mei 2022.

tindakan selanjutnya yang ingin dilakukan. Monitoring juga berupa pemantauan terhadap kinerja atau yang sudah dilakukan terhadap Benteng Indrapatra serta mengantisipasi permasalahan yang timbul atau akan timbul untuk dapat diambil tindakan sedini mungkin.⁷⁶

d. Studi kelayakan ialah Kanal Benteng Indrapatra dilakukan untuk menetapkan kelayakan pemugaran berdasarkan penilaian atas nilai sejarah dan kepurbakalaan yang terkandung dalam bangunan cagar budaya serta langkah-langkah penanganan sesuai kondisi teknis dan keterawatan bangunan. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan studi kelayakan adalah untuk menetapkan kelayakan pemugaran kanal Benteng Indrapatra berdasarkan penilaian atas nilai sejarah dan kepurbakalaan yang terkandung dalam bangunan.⁷⁷

e. Studi teknis ialah suatu tahapan yang dilakukan pada kanal Benteng Indrapatra dalam rangka menetapkan tatacara dan teknik pelaksanaan pemugaran kanal sehingga dinyatakan layak untuk dilestarikan.⁷⁸

f. Eskavasi ialah penggalian yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya pada kanal Benteng Indrapatra dengan tujuan menelusuri jejak-jejak kanal yang hilang akibat tertimbun dengan tanah. Eskavasi yang dilakukan pada kanal Benteng Indrapatra sejak tahun 1996 dan kemudian dilanjutkan lagi pada tahun 2021.

⁷⁶ Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006 Tentang Evaluasi dan Pengendalian Pelaksanaan Rencana Pembangunan*, Lembaran Negara Tahun 2006 No. 39.

⁷⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Studi Kelayakan Pemugaran Kanal Benteng Indrapatra*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh, 2012), hlm. 2.

⁷⁸ Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Studi Teknis Dalam Rangka Pelestarian Dan Pemanfaatan Benteng Indrapatra*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, 2006), hlm. 5.

g. Pemugaran ialah upaya pengembalian kondisi fisik Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan Struktur Cagar Budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya. Pemugaran kanal Benteng Indrapatra yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya ialah dari tahun 1996, setelah itu pada tahun 2019 dan kemudian dilanjutkan pada tanggal 25 Mei-25 Juni 2022.

h. Pembuatan pagar keliling pada Komplek Benteng Indrapatra oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya dan dibantu oleh Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) setelah tsunami pada tahun 2006 sampai 2007. Tujuan dari pembuatan pagar keliling ialah untuk keamanan dari hewan-hewan liar masyarakat setempat yang dapat merusak benteng Indrapatra dan Lingkungan Sekitarnya.⁷⁹

Selanjutnya perlindungan yang sudah dilakukan oleh pemerintah yang berkaitan seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh besar, mereka membuat kamar mandi dan balai tempat shalat yang dimanfaatkan oleh wisatawan dan juga masyarakat setempat. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh besar merupakan sebagai fasilitas pendukung dalam melakukan pelestarian kanal Indrapatra, karena mereka pernah melakukan monitoring dan juga pernah mengirimkan anggota mereka dalam membantu Balai Pelestarian Cagar Budaya pada saat melakukan pelestarian Benteng Indrapatra.⁸⁰

Sedangkan perlindungan yang dilakukan oleh masyarakat setempat ialah mereka hanya membantu tim Balai Pelestarian Cagar Budaya pada saat

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Toto Harryanto, M. Hum. Staf Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Aceh, 17 Mei 2022.

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Nurmatias. Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Aceh, 27 Juni 2022.

melakukan kegiatan seperti pembersihan lingkungan kompleks Benteng Indrapatra setelah tsunami 2004, melakukan pemugaran, eskavasi Benteng Indrapatra dan juga melakukan pembuatan sarana fasilitas untuk pendukung bagi Komplek Benteng Indrapatra seperti pembuatan pagar keliling, pemagaran kawat berduri, kamar mandi, balai tempat shalat dan gudang tempat penyimpanan alat-alat kerja juru pelihara.⁸¹

2. Pengembangan

Pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Pengembangan Benteng Indrapatra yang dilakukan pemerintah merupakan sebuah proses dalam menginformasikan nilai penting terhadap peninggalan bangsa terdahulu pada saat melakukan aktivitas-aktivitas kebudayaan, sosial dan ekonomi. Aktivitas yang dilakukan nenek moyang merupakan sebuah khazanah yang bisa kita ambil hikmah pada saat sekarang dan bisa menjadi cerminan untuk masa depan.

Dalam hal ini, pengembangan yang pernah dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya seperti menginformasikan melalui media sosial berupa arabes, majalah, artiker, laporan dan lain-lain. Pengembangan juga pernah dilakukan dengan cara membuat acara sosialisasi dengan siswa-siswi tingkat SMA Banda Aceh dan Aceh Besar, disana mereka diberi arahan tentang sejarah Benteng Indrapatra dan pelestariannya.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Muslim. Selaku Keuchik Gampong Ladong, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, 13 Juni 2022.

Dalam hal pengembangan Benteng Indrapatra oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya belum sempurna dalam melakukannya, mereka berharap ke depannya bisa bergabung dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya dan Pemerintah Daerah Aceh Besar dalam mengembangkan Benteng Indrapatra. Selain itu harapan mereka ke depan dapat membuat aktivitas-aktivitas kebudayaan permanen yang dapat disaksikan oleh pengunjung wisatawan yang datang supaya mereka tidak bosan dan berlama-lama di sana.⁸²

Kemudian pengembangan yang dilakukan oleh pengunjung wisatawan, baik itu wisatawan lokal mau wisatawan luar daerah. Para pengunjung menyaksikan langsung betapa indahny panorama lingkungan Komplek Benteng Indrapatra ditambah lagi pemandangan pantai yang begitu membahana membuat pengunjung ingin berfoto dan membuat vidio seperti *vlogger*, vidio singkat dan lain sebagainya. Vidio yang dibuat oleh pengunjung wisatawan merupakan sebuah pengembangan untuk menginformasikan kepada masyarakat lainnya supaya mereka dapat berkunjung juga ke sana dan melihat peninggalan Benteng Indrapatra tersebut.

Sedangkan pengembangan yang dilakukan oleh masyarakat setempat menurut bapak Muslim selaku Keuchik Gampong Ladong ialah mereka selama ini belum melakukan pengembangan, karena kurangnya komitmen pemerintah pengelola Benteng Indrapatra terhadap masyarakat setempat. Dalam hal ini masyarakat setempat berharap kedepan pemerintah dapat berkerja sama dengan masyarakat dalam segi pengembangan supaya sama-sama memiliki keuntungan

⁸² Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Nurmatias. Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Aceh, 27 Juni 2022.

dalam mendapatkan hasil dari peninggalan cagar budaya tersebut. Pengembangan seperti ini sangat perlu dilakukan dalam pelestarian cagar budaya guna meningkatkan potensi nilai informasi, promosi, serta pendayagunaan untuk kesejahteraan masyarakat.

3. Pemanfaatan

Keberadaan Benteng Indrapatra yang dekat dengan pantai laut yang sangat indah dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat sekitar dan pengunjung sebagai wisatawan. Pemanfaatan Benteng Indrapatra merupakan pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Gampong Ladong seperti kepentingan sosial, Pendidikan, Ilmu pengetahuan, kebudayaan dan pariwisata dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

Pemerintah dan pemerintah daerah memfasilitasi pemanfaatan Benteng Indrapatra dalam bentuk pemberian izin pemanfaatan kepada masyarakat, dukungan tenaga ahli pelestarian, dukungan dana dan pelatihan, serta memberikan fasilitas promosi terhadap Benteng Indrapatra tersebut. Terkait pemanfaatan cagar budaya yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya, bapak Nurmatias selaku Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya beliau mengatakan bahwa, rencana kedepan dalam pemanfaatan Kanal Benteng Indrapatra akan membuat wisata air dalam kanal dengan menggunakan perahu kecil dan pengunjung dapat bermain serta dapat mengelilingi lingkungan benteng tersebut. Selain itu beliau mengatakan bahwa setelah kanal benteng dilakukan pemugaran keseluruhan maka dalam kanal akan dibudidayakan bibit ikan disana, dengan dibudidaya ikan seperti ini maka pengunjung dapat memancing dan menikmati alam disana. Menurut

beliau dengan memanfaatkan kanal Benteng Indrapatra seperti ini, maka pengunjung tertarik ingin menghabiskan waktu dan berlama-lama disana.⁸³

Selain itu Benteng Indrapatra juga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, karena peninggalan cagar budaya merupakan tidak terlepas dengan adanya masyarakat setempat selaku wilayah mereka. Pemanfaatan selama ini yang dilakukan oleh masyarakat setempat ialah dulu pernah menjadikan sebagai tempat wisata yang rame pengunjung disana dan mereka berjualan makanan dan minuman sebagai penghasilan ekonomi dalam kebutuhan mereka sehari-hari. Selain itu mereka juga memanfaatkan situasi seperti ini dengan mengambil tiket masuk seharga 5.000 rupiah per motor dan mobil seharga 10.000 per mobil. Namun dalam perkembangan waktu sampai saat ini benteng Indrapatra sudah berkurang minat dari pengunjung yang datang kesitu, kadang-kadang ada yang datang beberapa keluarga dan rombongan tetapi tidak ramai seperti tahun-tahun yang sudah berlalu. Dengan adanya pengunjung seperti ini masyarakat setempat khususnya anak muda yang pengangguran mengambil tiket masuk liar yang tidak diminta izin kepada keuchik gampong dan juru pelihara Benteng Indrapatra.⁸⁴

⁸³ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Nurmatias. Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Aceh, 27 Juni 2022.

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Burhan Wahab. Juru Pelihara Komplek Benteng Indrapatra, 13 Juni 2022.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada situs cagar budaya yang ada di Gampong Ladong, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar dengan skripsi yang berjudul Pelestarian Kanal Benteng Indrapatra di Gampong Ladong Aceh Besar, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Kondisi kanal Benteng Indrapatra yang berada di alam terbuka saat ini mengalami kerusakan, dengan kondisi tanah yang bercampur dengan pasir maka kondisi kanal yang sudah mengalami kerusakan disebabkan karena kondisi tanah lingkungan laut yang labil turut memengaruhi kondisi talud. Selain itu, aktivitas manusia dan hewan di sekitarnya juga menimbulkan gangguan terhadap keberadaan struktur dan lingkungannya. Fungsi talud kanal yang terus menerus terendam air menyebabkan gangguan terhadap talud. Kerusakan struktural yang mayoritas terjadi adalah patah, runtuh, melemah dan terlepasnya perekat ikatan antar batu. Pada beberapa bagian terlihat struktur yang miring dan melesak sebagai akibat melemahnya daya dukung tanah dan turunnya pondasi talud yang disebabkan oleh hujan deras dan terbenam air pada saat pasang air laut tiba. Kondisi kanal saat ini sangat memprihatinkan karena sebagian komponennya sudah banyak yang rusak dan hilang.

Selain itu, nilai penting cagar budaya adalah warisan kebudayaan yang paling luhur untuk diwariskan bangsa sebagai informasi yang akan datang, karena mengandung makna nilai dari budaya nenek moyang untuk kenangan sepanjang

masa. Salah satu cagar budaya yang ada di Aceh Besar merupakan Benteng Indrapatra, Benteng Indrapatra ialah peninggalan Kerajaan Lamuri. Benteng Indrapatra memiliki kanal sebagai komponen pelengkap untuk keberadaan benteng, kondisi kanal saat ini sangat memprihatinkan maka perlu dilestarikan, karena memiliki nilai penting dan manfaat cukup luas bagi masyarakat. Sebahagian manfaat dan nilai penting di kalangan masyarakat ialah salah satu struktur cagar budaya yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, ilmu sosial dan kebudayaan sesuai dengan amanah undang-undang tentang cagar budaya.

Peran pemerintah dan masyarakat setempat merupakan aspek penting dalam keeksistensian dan pelestarian kanal Benteng Indrapatra, dikarenakan saat sekarang kedua aspek inilah yang dapat menjamin keberadaan kanal Benteng Indrapatra itu dari segala sebab yang dapat terjadi. Dengan adanya peran pemerintah dan masyarakat maka struktur kanal Benteng Indrapatra yang masih ada dalam Kompleks Benteng Indrapatra akan dapat terawat hingga di masa depan, sehingga dapat dilihat oleh generasi yang akan datang serta dapat menjadi bagian penting dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, sejarah, serta menjadi tempat destinasi wisata bagi wisatawan luar dan dalam negeri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merasa perlu untuk memberikan beberapa saran agar kanal Benteng Indrapatra dapat dilestarikan dan terjaga dengan baik. Dalam hal ini, penulis menyarankan kepada pemerintah yang bahwa kanal Benteng Indrapatra segera dilakukan

pemugaran keseluruhan supaya kanal benteng dapat mengontrol banjir dengan baik. Selanjutnya penulis menyarankan membuat pagar keliling supaya lembu dan kambing tidak dapat masuk ke dalam Komplek Benteng Indrapatra, membuat pembatas atau pemecah ombak di laut supaya posisi benteng dengan laut tidak semakin dekat.

Setelah itu penulis juga menyarankan kepada pemerintah agar dapat memberi arahan atau sosialisasi tentang Pelestarian Kanal Benteng Indrapatra untuk masyarakat setempat, supaya mereka dapat melestarikan Benteng Indrapatra dan binatang ternak mereka yang berkeliaran di lingkungan komplek benteng dapat dikondisikan. Kemudian penulis menyarankan untuk membuat jalan dan mushalla agar pengunjung nyaman pada saat berlibur di sana, menetapkan satpam sebagai keamanan untuk menjaga komplek Benteng Indrapatra. Sedangkan kepada masyarakat setempat penulis menyarankan bahwa dapat berkerja sama dengan pemerintah dalam hal pelestarian Benteng Indrapatra supaya nilai penting dari peninggalan benteng Indrapatra tersebut dapat dilihat dan dikaji kepada generasi selanjutnya. Demikian saran-saran menurut penulis anggap sangat penting supaya tinggalan warisan budaya di komplek Benteng Indrapatra Gampong Ladong tetap terjaga kelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirul Hadi, *Aceh, Sejarah, Budaya dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Ahmad Tanzeh. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Andi Muhammad Said, *Refleksi 100 Tahun Lembaga Purbakala Makassar 1913-2013 pengelolaan Cagar Budaya*. Makassar: Yayasan Pendidikan Mohammad Nasir, 2013.
- Amirul Hadi, *Aceh, Sejarah, Budaya dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Masjid Raya Dalam Angka 2021*. Aceh Besar: BPS, 2021.
- Candrian Attahiyat, *Bangunan Cagar Budaya di Propinsi DKI Jakarta*. Jakarta: Dinas Museum, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Laporan Hasil Penggalian/Eskavasi Penyelamatan Benteng Indrapatra*. Banda Aceh: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1996/1997.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Studi Teknis Dalam Rangka Pelestarian dan Pemanfaatan Benteng Indrapatra*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, 2006.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Laporan Hasil Pemugaran Benteng Indrapatra*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purba Kala, 2008.
- Danny Zacharias, dkk. *Metodologi Penelitian Pedesaan*. Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- Erni. "Pengelolaan Pelestarian Situs Cagar Budaya Benteng Rotterdam Di kota Makassar" (Skripsi dipublikasi), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makasar, Makasar, 2019.
- H. M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara, Jilid 1*. Medan: Iskandar Muda, 1961.
- HM. Laica Marzuki. "Kekuatan Mengikat Putusan Mahkamah Kontitusi Terhadap Undang-undang". *Jurnal Legislasi*, Vol. 3 No. 1, Maret 2006.
- Huky, D.A. Willa, *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

- Haris Sukendar, dkk. *Metode Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1999.
- Huky, D.A. Willa, *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Istiyarti, *Menapak Jejak Masa Sejarah (Hindu, Buddha dan Islam), Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jawa Tengah Depdikbud Jateng*. Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Ida Bagus Nyoman Wartha. "Manfaat Penting "Benda Cagar Budaya" Sebagai Peninggalan Sejarah/Arkeologi Untuk Kepentingan Agama, Sosial Budaya, Sosial Ekonomi, Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan (Studi Kajian Budaya)". *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Vol 6, No. 2, Juli 2016.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Studi Kelayakan Pemugaran Kanal Benteng Indrapatra*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh, 2012.
- L.M.F. Purwanto. "Kota Kolonial Lama Semarang (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota)". *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 33, No. 1, Juli 2005.
- Lies Sudibyo, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Andi Publisher, 2013), hlm. 29
- M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya Dan Adat Masyarakat Aceh*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012.
- Mahmud Ibrahim, *Syariat dan Adat Istiadat*. Takengon: Yayasan Magamam Mahmuda Takengon, 2003.
- Masyhudi, *"Pelestarian dan Pemanfaatan Cagar Budaya Di Kompleks Makam Imogiri*. Skripsi dipublikasi), Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2015.
- Mayer Fredick, *Foundation Of Education*. Ohio: Columbus, 1963.
- Novi Dwi Setiowati. "Masjid Tua Syekh Abdul Mannan Di Kelurahan Pengali-ali Kecamatan Banggae Kabupaten Majene (Studi Arkeologi)" (Skripsi dipublikasi), Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alaudin Makasar, Makasar, 2021.
- Niniek Supami, *Pelestarian, Pengelolaan dan penegakkan hukum lingkungan*. Jakarta: Sinar Grafika, 1994.

Nasrudin AS, *Arkeologi Islam Nusantara*, Banda Aceh: Lhee Sagoe Press, 2015.

Nani, T. “*Dialog Wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*”. Yogyakarta: CV Mitra Sari. 2003.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 1 tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya Bab 2.

Raden Hoesein Djajadiningrat, *Atjehsch*. Nederlan: Worden Books, 1934

Syarifah Triska, “*Upaya Pelestarian Cagar Budaya Di Situs Gampong Pande Kota Banda Aceh*” (Skripsi dipublikasi), Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Seniwati, Nirmala Putri Damayanti. “Pembangunan Kanal dan Pertumbuhan Sosial-Ekonomi Di Batavia 1918-1933”. *Jurnal Walasuji*, Vol. 11, No. 1, Juni 2020.

Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987.

Wijanarka, dkk. “Sejarah Arsitektur Kanal Di Kalimantan Tengah”. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, Vol. 11, No. 2, Desember 2016.

Sumber wawancara:

Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Nurmatias. Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Aceh, 27 Juni 2022.

Hasil Wawancara dengan Bapak Toto Harryanto, M. Hum. Staf Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Aceh, 17 Mei 2022.

Hasil Wawancara dengan Bapak Muslim. Selaku Keuchik Gampong Ladong, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, 13 Juni 2022.

Hasil Wawancara dengan Bapak Burhan Wahab. Juru Pelihara Kompleks Benteng Indrapatra, 13 Juni 2022.

Lampiran I



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :211/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2022

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP-DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan Kesatu : Menunjuk saudara : 1. Marduati, M.A.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Ambo Asse Ajiis, S.S.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi
Nama/NIM : Riski Aulia/ 180501046
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Pelestarian Kanal Benteng Indrapatra Di Gampong Ladong Aceh Besar

Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 24 Januari 2022
Dekan

AR-RANI

Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran II



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telepon
: 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 57/Un.08/FAH.I/PP.00.9/01/2022
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Riski Aulia / 180501046**
Semester/Jurusan : **VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam**
Alamat sekarang : **Gampong Lamsabang, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **"Pelestarian Kanal Benteng Indrapatra Di Gampong Ladong Aceh Besar"**
Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 20 Januari 2022 an.
Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 12 Juli 2022

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Lampiran III



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN MESJID RAYA
GAMPONG LADONG

Jln. Laks. Malahayati Km. 24.5 Kode Pos. 23381

SURAT KETERANGAN

Nomor : 114.2009.2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MUSLIM
Jabatan : Keuchik Gampong Ladong

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : RISKI AULIA
Nim : 180501046
Semester : VIII
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat : Gampong Lamsabang Kecamatan Kuta Baro – Aceh Besar

Bahwa benar nama tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian Skripsi dengan judul “**Pelestarian Kanal Benteng Indrapatra Di Gampong Ladong Aceh Besar**”, Pada tanggal 20 Januari 2022 s/d tanggal 20 Juni 2022 di Gampong Ladong Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Ladong, 14 Juni 2022

Keuchik Gampong Ladong.


MUSLIM

Lampiran IV

(Observasi dan Pertanyaan Wawancara)

1. Bagaimana kondisi kanal Benteng Indrapatra saat ini?

LEMBAR OBSERVASI KANAL BENTENG INDRAPATRA

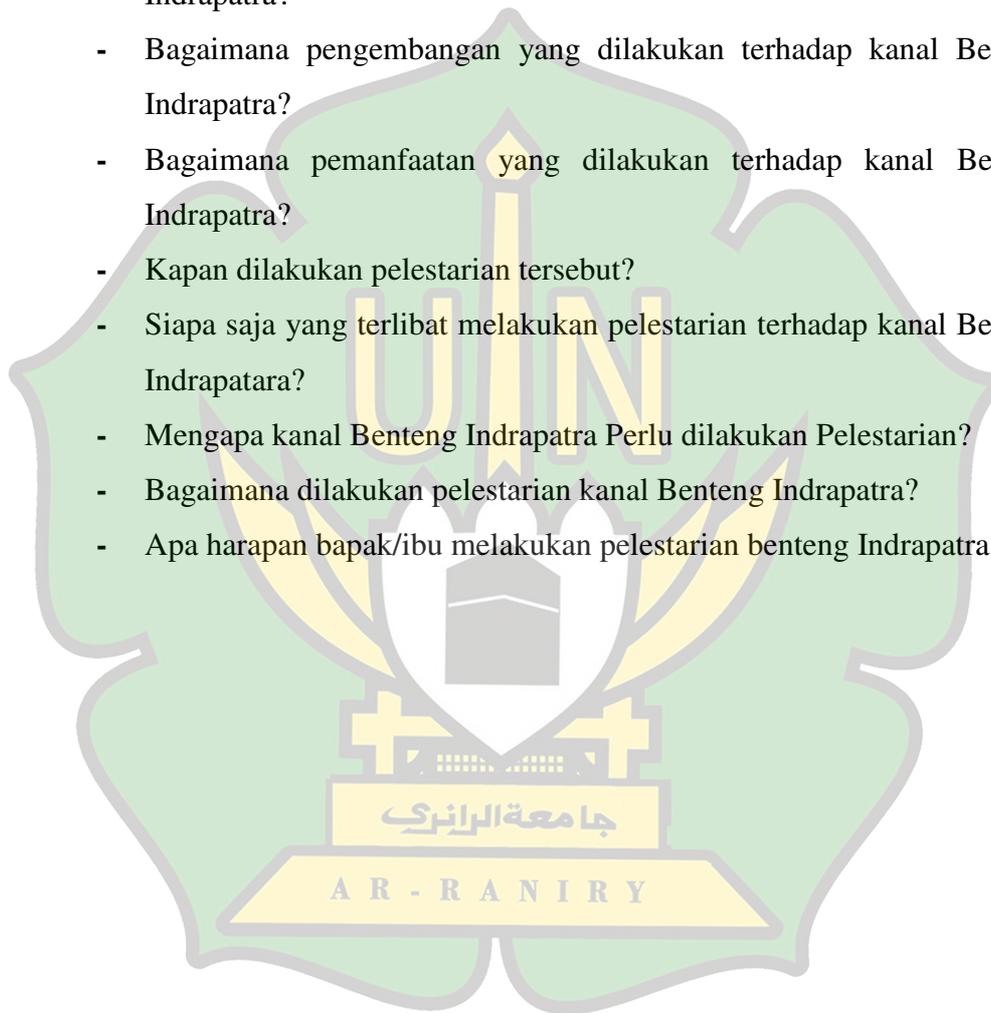
NO	ASPEK YANG DIAMATI	KETERANGAN
1	A. Data Utilitas (kondisi) B. Data Keterawatan C. Data Lingkungan D. Pemotretan Cagar Budaya	
2	A. Kerusakan Arsitektural B. Kerusakan Struktural C. Pemotretan Cagar Budaya	
3	Studi Perpustakaan	

2. Mengapa kanal Benteng Indrapatra perlu dilestarikan?

- Apa saja manfaat melakukan pelestarian kanal Benteng Indrapatra?
- Nilai apa saja yang terkandung dalam pelestarian kanal Benteng Indrapatra
- Bagaimana tanggapan bapak/ibu untuk melakukan pelestarian kanal Benteng Indrapatra?

3. Bagaimana upaya pelestarian kanal Benteng Indrapatra?

- Apakah pernah melakukan pelestarian terhadap kanal Benteng Indrapatara?
- Apa saja bentuk pelestarian yang pernah dilakukan terhadap kanal Benteng Indrapatara?
- Bagaimana perlindungan yang dilakukan terhadap kanal Benteng Indrapatra?
- Bagaimana pengembangan yang dilakukan terhadap kanal Benteng Indrapatra?
- Bagaimana pemanfaatan yang dilakukan terhadap kanal Benteng Indrapatra?
- Kapan dilakukan pelestarian tersebut?
- Siapa saja yang terlibat melakukan pelestarian terhadap kanal Benteng Indrapatara?
- Mengapa kanal Benteng Indrapatra Perlu dilakukan Pelestarian?
- Bagaimana dilakukan pelestarian kanal Benteng Indrapatra?
- Apa harapan bapak/ibu melakukan pelestarian benteng Indrapatra?



Lampiran V**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Drs. Nurmatias
Umur : 52
Pekerjaan : PNS (kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya)
 2. Nama : Toto Harryanto, M. Hum.
Umur : 51
Pekerjaan : PNS (Pamong Ahli Budaya Muda)
 4. Nama : Muslim
Umur : 44
Pekerjaan : Keuchik Gampong Ladong
 5. Nama : Burhan Wahab
Umur : 55
Pekerjaan : Juru Pelihara Benteng Indrapatra
- 

Lampiran VI**Dokumentasi Penulis Dengan Informan**

Foto dengan Bapak Drs. Nurmatias selaku kepala Balai Pelestarian Cagar (Dok. Penulis)



Foto dengan Bapak Toto Harryanto, M. Hum selaku Pamong Ahli Budaya Muda



Foto dengan Bapak Muslim selaku Keuchik
Gampong Ladong



Foto dengan Bapak Burhan Wahab selaku Juru Pelihara Benteng
Indrapatra

Lampiran VII

SIDANG MUNAQASYAH



Lampiran VIII

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Identitas

Nama : Riski Aulia
 Tempat/Tanggal Lahir : Aceh Besar/06 Juli 2000
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Islam
 Kebangsaan/suku : Indonesia/Aceh
 Status : Belum Nikah
 Alamat : Gampong Lam Sabang, Kec. Kuta Baro,
 Kab. Aceh Besar

Nama Orang Tua

a. Ayah : Mustafa Allayani
 Pekerjaan : Buruh
 Agama : Islam
 Alamat : Gampong Lam Sabang, Kec. Kuta Baro,
 Kab. Aceh Besar

b. Ibu : Fatimah
 Pekerjaan : IRT
 Agama : Islam
 Alamat : Gampong Lam Sabang, Kec. Kuta Baro,
 Kab. Aceh Besar

Pendidikan

a. Sekolah Dasar : SD Cot Keu Eung, Tamat 2012
 b. SMP : SMP N 2 Kuta Baro, Tamat 2015
 c. SMA : MAN 4 Aceh Besar, Tamat 2018
 d. Perguruan Tinggi : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
 Banda Aceh